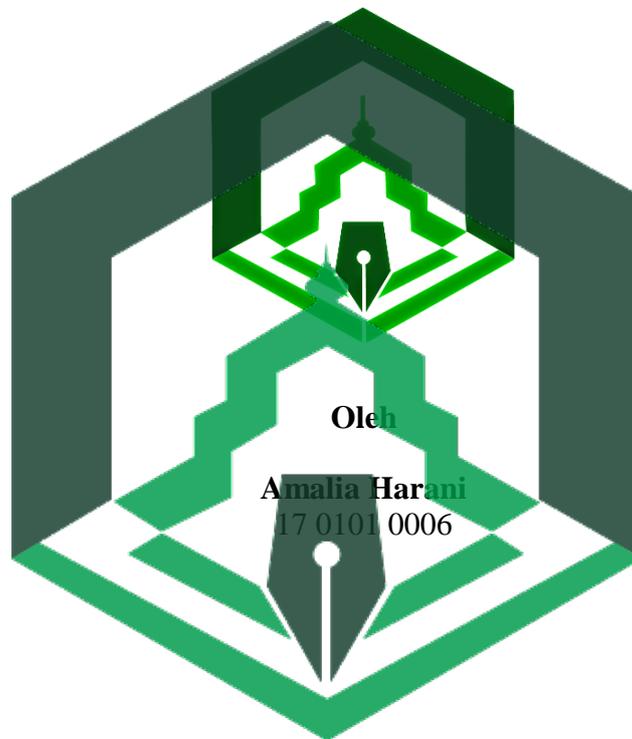


**ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL  
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

*Skripsi*

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

**Amalia Harani**  
17 0101 0006

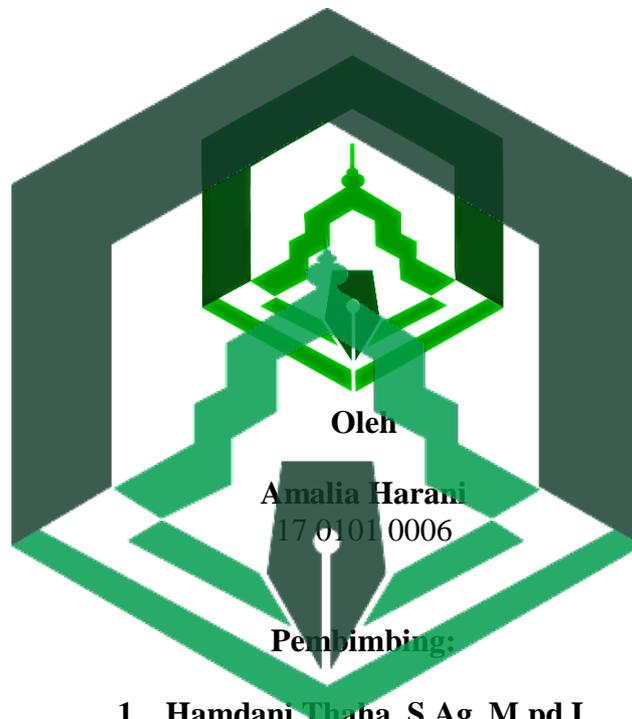
**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO**

**2022**

# **ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

*Skripsi*

*Diajukan Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



1. **Hamdani Thaha, S.Ag. M.pd.I**
2. **Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO  
2022**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AMALIA HARANI  
Nim : 17 0101 0006  
Program Studi : Ilmu Al-Quran Dan Tafsir  
Fakultas : Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi ataupun duplikat dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya dan segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Agustus 2022

di pernyataan,

AMALIA HARANI  
17 0101 0006

## PENGESAHAN

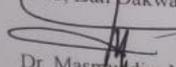
Skripsi berjudul *Etika Komunikasi di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur'an* yang ditulis oleh Amalia Harani Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 17 0101 0006, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Rabu, 23 November 2022 bertepatan dengan 28 Rabul Akhir 1444 H telah diperbaiki sesuai catatan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar *Sarjana Agama (S.Ag)*.

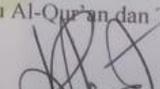
Palopo, 23 November 2022

### TIM PENGUJI

1. Dr. H. M. Rukman AR Said, Lc, M.Th.I Ketua Sidang
2. Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I Sekretaris Sidang
3. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. Penguji I
4. Jumriani, S.Sos., M.I.Kam. Penguji II
5. Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I Pembimbing I
6. Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag. Pembimbing II

### Mengetahui:

a.n. Rektor IAIN Palopo  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Adab, dan Dakwah  
  
Dr. Masmuddin, M.Ag.  
NIP 19600318 198703 1 004

Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
  
Dr. H. M. Rukman AR Said, Lc, M.Th.I  
NIP 19710701 200012 1 001

## PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Etika Komunikasi Di Media Sosial dalam Perspektif al-Qur’an” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana agama pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta bapak Harmal dan ibu Jumriani, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara dan saudariku yang selama ini membantu

dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

2. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III Palopo.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo Dr. Masmuddin, M.Ag., Wakil Dekan I, Dr. Baso Hasyim, M.Sos.I., Wakil Dekan II, Drs. Syahrudin, M.H.I., Wakil Dekan III, Muh. Ilyas, S.Ag, M.A.
4. Hamdani Thaha, S.Ag. M.pd.I dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag selaku pembimbing I dan pembimbing II, atas bimbingan, arahan dan masukannya selama dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dr. H. Haris Kulle, Lc., M.Ag. dan Jumriani, S.Sos., M.I.Kom. selaku penguji I dan penguji II atas bimbingan dan arahnya selama penyusunan skripsi ini.
6. Hamdani thaha, S.Ag. M.pd.I selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Dr. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I., Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, beserta dosen di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan dakwah IAIN Palopo yang telah membekali penelitian dengan berbagai ilmu pengetahuan yang sangat berharga.
8. Para Staf IAIN Palopo, dan terkhusus kepada Staf Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah yang banyak membantu saya, terlebih dalam pengurusan berkas-berkas demi penyelesaian studi saya.

9. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Palopo angkatan 2017 (IAT A dan IAT B) yang selama ini telah membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapat pahala dari Allah Swt.Aamiin.

Palopo, 18 Agustus 2022

Amalia Harani



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa'	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet dengan titik di atas
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sim	S	Es
ش	Syin	Sy	Esdan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	Ḍaḍ	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	Za	Ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Fa
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*  
هَوَّلَ : *hau-la*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya zberupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   آ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : māta  
رَمَى : rāmā  
قِيلَ : qīla  
يَمُوتُ : yamūtu

### 4. Tā marbūtah

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t].sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha [h].

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*  
نَجَّيْنَا : *najjainā*  
الْحَقُّ  
نُعِمْ  
عُدُّوْ

: *al-haqq*

: *nu'ima*

: *'aduwwun*

Jika huruf *ح* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *ka* (ك), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau A'ly)  
عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan A'rabiyy atau 'Arabiy)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*  
النَّوْءُ : *al-nau'*  
سَيِّئَةٌ : *syai'un*  
أُمِرْتُ : *umirtu*

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata Al-Qur'an (dari *Al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Syarh al-Arba'īn al-Nawāwī*  
*Risālah fī Ri'āyah al-Maslahah*

#### 9. Lafz al-Jalālah

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ      بِاللَّهِ  
*dīnillāh*      *billāh*

adapun *tā'marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalālah, diteransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *hum fī rahmatillāh*

#### 10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Contoh:

*Wa mā Muhammadun illā rasūl*  
*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī bi Bakkata mubārakan*  
*Syahru Ramadān al-lazī unzila fīhi al-Qurān*  
*Nasīr al-Dīn al-Tūsī*

*Nasr Hāmid Abū Zayd*

*Al-Tūfī*

*Al-Maslahah fī al-Tasyrī' al-Islāmī*

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Nasr Hāmid (bukan, Zaīd Nasr Hāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>Subhanahu Wa Ta'ala</i>
Saw	= <i>Sallallahu 'Alaihi Wasallam</i>
AS	= <i>'Alaihi Al-Salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR KUTIPAN AYAT</b> .....	<b>xv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	4
E. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	5
F. Metode Penelitian .....	8
G. Definisi Istilah dan Ruang Lingkup.....	10
<b>BAB II ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL</b> .....	<b>13</b>
A. Etika Komunikasi.....	13
B. Media Sosial .....	30
<b>BAB III ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN</b> .....	<b>35</b>
A. Ayat-Ayat Tentang Etika Komunikasi.....	35
B. Jenis-Jenis Etika Dalam Al-Qur'an.....	38
C. Prinsip Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an .....	43
D. Pandangan Mufassir Mengenai Etika Komunikasi .....	50
<b>BAB IV DESKRIPSI DATA DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>52</b>
A. Hakikat Etika Komunikasi .....	52
B. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Etika Komunikasi Di Media Sosial .....	57
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>64</b>
A. Simpulan.....	64
B. Saran.....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 1 QS. Ar-Rahmān /55:1-4.....	1
Kutipan Ayat 2 QS. Al-Hijr /15:9.....	12
Kutipan Ayat 2 QS. An-Nisā /4:9.....	35
Kutipan Ayat 3 QS. Al-Ahzāb /33:70.....	36
Kutipan Ayat 4 Q.S. Tāhā /20:44.....	36
Kutipan Ayat 5 QS. Al-Isrā /17:28.....	37
Kutipan Ayat 6 QS. Tāhā / 20:43-44.....	44
Kutipan Ayat 7 QS. Al-Isrā /17:53.....	45
Kutipan Ayat 8 QS. An-Nahl /16:125.....	45
Kutipan Ayat 9 QS. As-Saff /61:2-3.....	47
Kutipan Ayat 10 Q.S. Al-An'ām /6:108.....	48
Kutipan Ayat 11 Q.S. Al-Hujurāt /49:6.....	49
Kutipan Ayat 12 Q.S. Al-Asr /103:1-3.....	49
Kutipan Ayat 13 Q.S. An-Nisā /4:9.....	55
Kutipan Ayat 14 Q.S. Al-Ahzāb /33:70.....	55



## ABSTRAK

**Amalia Harani, 2022.** “*Etika Komunikasi Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur’an*”. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palopo Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Hamdani Thaha, S.Ag. M.pd.I dan Teguh Arafah Julianto, S.Th.I, M.Ag

Skripsi ini membahas tentang Etika Komunikasi di media Sosial dalam Perspektif Al-Qur’an. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hakikat etika komunikasi dan untuk mendeskripsikan pandangan al-Qur’an mengenai etika komunikasi di media sosial. Pokok permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana hakikat etika komunikasi dan bagaimana pandangan al-Qur’an terhadap etika komunikasi di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tematik (*Maudhu’i*). Hasil penelitian ini yaitu (1). Komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan al-Qur’an dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia atau dengan kata lain bahwa komunikasi Islam terkait pada pesan khusus yaitu dakwah, karena al-Qur’an dan Hadis merupakan pedoman bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.(2). Dari keenam etika komunikasi perspektif al-Quran, dapat dipahami bahwa, sebuah komunikasi dikatakan baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam jika sudah melaksanakan etika komunikasi dari 6Q yakni *Qaulan ma’rufan* (Ungkapan yang baik dan pantas), *Qaulan kariman* (perkataan yang mulia dan berharga), *Qaulan Maysuran* (perkataan yang ringan dan mudah), *Qaulan balighan* (perkataan yang membekas pada jiwa dan mudah di pahami), *Qaulan layyinan* (perkataan yang lemah lembut), dan *Qaulan sadidan* (perkataan benar, lurus dan jujur). Bagi penulis berikutnya agar lebih menampakkan ayat dan contoh tentang etika komunikasi di media sosial dan juga agar lebih menjelaskan secara detail tentang etika komunikasi dalam berbagai pendapat *mufasssir*.

**Kata kunci:** Etika Komunikasi, Al-Qur’an

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya untuk bertahan hidup, salah satu cara untuk bertahan hidup melalui interaksi dan membangun komunikasi dengan manusia lainnya, komunikasi merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan komunikasi, manusia mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan kepribadiannya.

Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara individual, kegagalan komunikasi menimbulkan frustrasi; demoralisasi, alienasi, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya. Secara sosial, kegagalan komunikasi menghambat saling pengertian, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan merintang pelaksanaan norma-norma sosial.<sup>1</sup> Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. ar-Rahmān /55: 1-4:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Terjemahnya :

(Allah swt.) yang Maha pengasih, yang telah mengajarkan al-Qur'an dia menciptakan manusia mengajarnya pandai berbicara.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1994, 76.

<sup>2</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017),531.

Komunikasi menjadi kebiasaan manusia untuk menyampaikan maksud pesan secara lebih mudah. Dalam sehari-hari, waktu untuk komunikasi yang digunakan manusia pada umumnya antara 75%-90% dari jumlah waktu kegiatan.<sup>3</sup> Besarnya presentase komunikasi tersebut, menunjukkan bahwa komunikasi adalah peristiwa penting dalam kehidupan. Komunikasi yang dilakukan dengan baik dapat menumbuhkan relasi positif serta menguatkan persahabatan dan memelihara kasih sayang. Sebaliknya komunikasi yang buruk dan tidak beretika dapat mengakibatkan permusuhan, kebencian, disintegrasi dan menghambat kemajuan.

M. Quraish Shihab memberikan komentar bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang baik, seseorang harus selalu berhati-hati, memikirkan dan merenungkan apa yang akan diucapkan. Penekanan pada aspek ini karena sering ucapan yang keluar dari mulut seseorang mengakibatkan bencana dan malapetaka besar bagi orang yang mengucapkannya dan bahkan bagi orang lain<sup>4</sup>

Media sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul yang pada umumnya adalah individu atau organisasi yang diikat dengan satu tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, komunitas dan lain sebagainya.<sup>5</sup> Di media sosial terdapat berbagai macam konten negatif yang arahnya menyerang terhadap kelompok tertentu maupun individu seperti: pernyataan yang mengandung nilai provokasi, berita bohong (*Hoax*), ujaran kebencian (*Hate*

<sup>3</sup>Tommy Suprpto, *pengantar ilmu komunikasi*. (Yogyakarta: pokja akademik UIN sunan kalijaga Yogyakarta 2006).2.

<sup>4</sup>M.Quraish Shihab, *Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. X;Bandung:Mizan.1997).344.

<sup>5</sup> Asnani Kindarto, *Efektif Blogging Dengan Aplikasi Facebook* (Jakarta: PT Elex Media Kompetindo,2010).1.

*Speech*), isu ras, agama dan antar golongan (SARA).<sup>6</sup> Terkhusus lagi di masa pandemi covid 19 ini, menjadi momentum emas bagi kelompok dan oknum tertentu yang menyebarkan berita *Hoax*, *Hate Speech*, dan semacamnya tersebut.

Fenomena penggunaan sosial media sudah menjadi hal yang biasa di banyak kalangan akan tetapi sebagai masyarakat muslim yang memiliki pegangan utama dalam kehidupan yakni al-Qur'an, maka dituntut untuk pandai dan bijak dalam menggunakannya, dalam Islam etika berkomunikasi harus sesuai dengan syariat yakni menekankan pada unsur yang Islami dan juga dengan bahasa yang menunjukkan keIslaman dan komunikasi secara Islami ini harapannya akan meliputi seluruh ajaran Islam seperti akidah (Iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan)<sup>7</sup> sehingga dengan begitu etika dalam berkomunikasi akan berjalan dengan baik dan tidak akan menimbulkan permusuhan antar sesama.

Media sosial saat ini sudah menjadi kebutuhan di tengah-tengah kehidupan. Dimana pengguna media sosial tidak hanya berasal dari kalangan dewasa saja bahkan sampai anak-anak, dimana media sosial bukan hanya untuk dijadikan sebagai tempat mendapatkan informasi bahkan untuk menyebarkan informasi, namun akibat dari penyalahgunaan media sosial dalam menyebarkan informasi juga berdampak pada banyaknya para pengguna yang masuk ke ranah hukum ataupun mencoreng nama baik institusi/lembaga akibat dari penyebaran informasi pada media sosial yang tidak menggunakan etika. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas etika komunikasi di media sosial.

---

<sup>6</sup> M. Zia Al-Ayyubi, "Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (*Hoax*) Perspektif Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no 2 (Oktober 2019),148

<sup>7</sup> Muslimah, "Etika komunikasi dalam perspektif islam," *Jurnal Sosial Budaya* 13, no.2 (Desember 2016): 125.117.

Dalam hal ini, Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* memberikan solusi dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam hal etika komunikasi yang baik. Tujuan dalam kemaslahatan bersama dan mampu terhindar dari segala tindakan amoral dalam berkomunikasi, khususnya di media sosial.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka masalah pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hakikat etika komunikasi?
2. Bagaimana pandangan al-Qur'an terhadap etika komunikasi di media sosial?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan hakikat etika komunikasi.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan al-Qur'an mengenai etika komunikasi di media sosial.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Ilmiah
  - a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat luas tentang etika komunikasi di media sosial dalam perspektif al-Qur'an.
  - b. Memberikan kontribusi terhadap pemikiran dan nilai tambah informasi sehingga dapat menambah khazanah ilmu keIslaman terutama dalam bidang tafsir.

2. Manfaat praktis
  - a. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat terutama umat muslim agar menggunakan media sosial pada era modern ini dengan bijak tanpa merugikan diri sendiri dengan pihak lain dan memberikan nilai-nilai sosial yang baik dan bermutu bagi masyarakat.
  - b. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan nilai tambah tentang khazanah ilmu pengetahuan sekaligus sebagai bahan referensi bagi kaum intelektual muslim untuk lebih mengetahui tentang etika komunikasi di media sosial dalam perspektif al-Qur'an.

#### **E. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Berdasarkan hasil penelusuran dapat diidentifikasi beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap mirip dengan masalah yang akan diteliti akan tetapi memiliki perbedaan terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitian. Dari beberapa penelitian yang dimaksud adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Syawir Dahlan, dalam penelitiannya "*Etika komunikasi dalam Al-Qur'an dan Hadis*" penelitian ini menjelaskan tentang proses komunikasi politik yang berfokus pada al-Qur'an dan Hadis.<sup>8</sup> Penulis memaparkan beberapa ayat al-Qur'an dan hadis yang membicarakan masalah konsep komunikasi politik yang baik. Berdasarkan penelitian ini, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni penelitian di atas membahas tentang etika

---

<sup>8</sup> Muh. Syawir Dahlan, *Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan hadis*, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol.15, No.1, 2014. 115

komunikasi politik, sedangkan penulis membahas tentang etika komunikasi di media sosial.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Irsyadin Kamal "*Etika berkomunikasi dalam tafsir Al-Qur'an*"<sup>9</sup> penelitian ini berfokus pada tafsir al-Misbah karya M. Quraish shihab dan tafsir An-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy membahas tentang perbedaan penafsiran ayat etika komunikasi dalam al-Qur'an menurut tafsir al-Mishbah dan tafsir an-Nur, sedangkan penulis membahas etika komunikasi di media sosial yang hanya berfokus pada perspektif al-Qur'an.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nazaruddin Nazaruddin dan Muhammad Alfiansyah dalam penelitiannya "*Etika Komunikasi Islami di Media Sosial Dalam Perspektif Alquran dan Pengaruhnya Terhadap Keutuhan Negara*" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, al-Qur'an memberikan petunjuk tentang etika komunikasi, yaitu (1) Komunikasi harus berdasarkan Kebenaran dan Kesabaran, (2) Penyaringan dalam menerima informasi (*Tabayyun*), (3) Hindari saling mengolok-olok perbedaan, (4) Berkomunikasi dengan cara dan bahasa yang baik dan tersirat nilai-nilai kebaikan. Berdasarkan penelitian ini, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni penelitian tersebut membahas tentang pengaruh etika komunikasi dalam menjaga keutuhan negara, sedangkan penulis hanya membahas tentang etika komunikasi di media sosial dalam perspektif al-Qur'an.

---

<sup>9</sup> Irsyadin Kamal, *Etika Berkomunikasi Dalam Tafsir Al-Qur'an*, (Studi Komparasi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Tafsir An-nur), 2019. 1

4. Futihatul Janah, dan Apriyadi Yusuf meneliti tentang *Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif al-Quran*. Hasil penelitian ini adalah Islam selalu mengajarkan prinsip-prinsip etika komunikasi di media sosial, yaitu prinsip-prinsip *Qaulan ma'rufan, Qoulan Kariman, Qaulan Maysuran, Qoulan balighan, Qoulan layyinan, dan Qoulan sadidan*. Selain itu, konsep yang dapat diterapkan di media sosial menggunakan konsep *SMART (Salam, Ma'ruf, Tabayyun)*, agar informasi yang diterima tidak menyesatkan informasi *hoax*, isu sara yang mengganggu ketentraman keberagaman umat - sikap intoleran antar sesama.<sup>10</sup> Berdasarkan penelitian ini, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni penelitian tersebut membahas tentang *Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif al-Qur'an*, sedangkan penulis hanya membahas tentang etika komunikasi media sosial dalam perspektif al-Qur'an.
5. Muhamad Parhan, Jenuri, dan Mohammad Rindu Fajar Islamy meneliti tentang *Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikas*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, dampak dari *hoax* dapat menimbulkan rasa panik, memicu kesalahpahaman, menyulut kebencian, memecah belah publik, mengadu domba, mengandung fitnah dan kebohongan. Solusi yang ditawarkan untuk menghadapi fenomena *hoax* adalah dengan menerapkan etika komunikasi

---

<sup>10</sup> Futihatul Janah, and Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." *JAWI* 3.2 (2020).

Islam di media sosial dengan cara *ber-tabayyun* saat menerima informasi, memberikan informasi yang valid kepada orang lain, dan menjaga perkataan baik secara lisan maupun tulisan.<sup>11</sup> Berdasarkan penelitian ini, terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni penelitian tersebut membahas tentang Media Sosial dan Fenomena *Hoax*: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikas, sedangkan penulis hanya membahas tentang etika komunikasi dalam media sosial dalam perspektif al-Qur'an.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Serta mempermudah penelitian dalam pengumpulan data dan menganalisis data. Maka dari itu penulis menggunakan metode dan pendekatan sebagai berikut:

#### a. Jenis penelitian

Berangkat dari permasalahan yang diangkat dan data yang akan di himpun, maka tampak jelas bahwa jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan telaah kepustakaan (*library research*) yaitu dengan teknik pengumpulan datanya berasal dari bahan-bahan tertulis, berupa buku-buku, dokumen, foto dan literatur-literatur yang berkaitan dengan al-Qur'an dan

---

<sup>11</sup> Muhamad Parhan, Jenuri Jenuri, and Mohammad Rindu Fajar Islamy. "Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Bekomunikas." *Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi* 5.1 (2021): 59-80.

tafsirannya.<sup>12</sup>

## b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan penafsiran al-Qur'an, yaitu metode tematik (*maudhu'i*), sebuah tafsir yang membahas ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Ayat yang berkaitan akan dihimpun kemudian dikaji dari berbagai aspek yang terkait.<sup>13</sup> Dari mengungkap kejadian fakta, fenomena maupun keadaan. Dalam hal ini penulis menggunakan metode mengumpulkan dan memahami ayat yang terkait dengan tema baik berkaitan secara langsung atau tidak lalu kemudian dibangun secara logis untuk dijadikan sebuah konsep yang utuh dan sistematis dalam perspektif al-Qur'an.

## 2. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah metode *library research*, kemudian data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

- a. Data Primer, yaitu kitab Al-Qur'an.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang mendukung dan melengkapi sumber data primer, adapun sumber data sekunder dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku, jurnal, karya tafsir maupun artikel yang isinya dapat melengkapi data penelitian yang penulis teliti, terutama buku-buku yang berkenaan dengan pembahasan.

<sup>12</sup>Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi khusus penelitian tafsir*. Cet I (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2016), 28

<sup>13</sup>Nasharuddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*, (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 151

Mengenai pengumpulan data, pertama-tama peneliti menentukan tema lalu mencari ayat yang berkaitan dengan tema yang dikaji, kemudian menelusuri penafsiran mufasir. Kemudian setelah itu peneliti mengkontekstualisasikan dengan fenomena yang sedang terjadi.

### 3. Metode Analisis Data

Penelitian ini akan dimulai dengan mengumpulkan data-data menggunakan metode kualitatif, kemudian dilakukan proses analisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis data memakai metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada dan apa adanya pada saat penelitian dilakukan.<sup>14</sup> Sehingga mendapatkan informasi yang jelas dan rinci sehingga dapat ditarik kesimpulan guna menjawab permasalahan penelitian yang berkenaan dengan tema yang dikaji.

### G. Definisi Isilah dan Ruang Lingkup

Judul skripsi ini adalah: *Etika komunikasi di media sosial dalam perspektif Al-Qur'an* Sebagai langkah awal untuk membahas skripsi ini, untuk menghindari kesalahpahaman maka penulis memberikan uraian dari judul penelitian ini, sebagai berikut:

#### 1. Etika

Etika secara berasal dari bahasa Yunani "*ethos*" yang berarti watak kesusilaan atau adab, dalam kamus umum Bahasa Indonesia etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012),70

<sup>15</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). 278.

## 2. Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini bertujuan untuk mencapai saling pengertian antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.<sup>16</sup>

## 3. Media Sosial

Media sosial adalah wujud dari perkembangan teknologi berbasis internet, yang memberi kemudahan setiap penggunanya untuk berkomunikasi, berpartisipasi, mencari informasi, saling berbagi dan membentuk hubungan atau jaringan secara *Online*.<sup>17</sup>

## 4. Perspektif

Perspektif dalam KBBI per.spek.tif (1) cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (Panjang, lebar, dan tingginya) (2) Sudut pandang, pandangan.<sup>18</sup>

## 5. Al-Qur'an

Secara bahasa diambil dari kata: قرأ - يقرأ - قراءة yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca al-Qur'an. al-Qur'an juga bentuk mashdar dari القراءة yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Dikatakan demikian sebab seolah-olah al-Qur'an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar.<sup>19</sup>

al-Qur'an mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti

<sup>16</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada, 2002). 5.

<sup>17</sup> Dan Zarella, *The Social Media Marketing book* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), 2-3.

<sup>18</sup> <https://Kbbi.Web.Id> Arti-Perspektif, 2012

<sup>19</sup> Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta:Rajawali Press, 2013).17

menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. al-Qur'an pada mulanya seperti *Qira'ah*, yaitu mashdar dari kata *Qara'a*, *Qira'atan*, *Qur'anan*.<sup>20</sup> Allah Swt. berfirman dalam Al-Hijr/15:9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an, dan pasti kami pula yang memeliharanya.”<sup>21</sup>

Sehingga penelitian ini akan menjawab suatu fenomena yang ada mengenai etika komunikasi yang bersumber pada al-Qur'an dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan menggunakan telaah kepustakaan.



<sup>20</sup> Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu Qur'an*, (Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2015).15

<sup>21</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017),262.

## BAB II

### ETIKA KOMUNIKASI DI MEDIA SOSIAL

#### A. Etika Komunikasi

##### 1. Pengertian Komunikasi

Etika secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat, dalam kamus bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral), dari pengertian kebahasaan ini, terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia.<sup>22</sup> Menelusuri asal-usul etika tidak lepas dari asli kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan (*costum*) atau karakter (*character*).<sup>23</sup> Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahan yang diperlakukan.

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya:<sup>24</sup>

1. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk

<sup>22</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Cet. 9. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2010),89.

<sup>23</sup> Irham Fahmi, *Etika Bisnis (Teori, Kasus, Dan Solusi)*, Alfabeta, Bandung, 2014),2

<sup>24</sup> Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Cet. II (Jakarta: PT Indeks, 2008), 25-26.

kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.

2. Berelson & Stainer “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain”.
3. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”
4. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
5. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”
6. Weaver “Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya”

Selain itu Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :

1. Everett M. Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”<sup>25</sup>
2. Laswell, “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek

---

<sup>25</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), 69.

tertentu “.<sup>26</sup>

Alo Liliweri mengutip pendapat Walstrom dari berbagai sumber menyebutkan beberapa definisi komunikasi, yakni:<sup>27</sup>

1. Komunikasi antar manusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif.
2. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
3. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
4. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.
5. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama.
6. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.
7. Komunikasi adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.

Sebuah definisi yang dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia bahwa: komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur

---

<sup>26</sup> Effendy Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 10

<sup>27</sup> Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 8

lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>28</sup>

Secara sepintas, tidak terdapat perbedaan antara etika Barat dan etika (akhlak) Islam karena keduanya menentukan batasan antara baik dan buruk, benar dan salah. Tetapi, jika diteliti secara mendalam, diantara keduanya terdapat sedikit perbedaan. Perbedaannya ialah, etika Barat bertitik tolak pada akal pikiran manusia, yaitu akal pikiran para ahli filsafat. Sedangkan etika Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw yang menjadi dasar etika Barat tentang perbuatan baik dan buruk, yang berbeda dari seorang ke orang lain. Sedangkan yang menjadi dasar etika Islamiah adalah iman dan taqwa kepada Allah swt.

Perbedaan yang sedikit itu apabila ditelusuri lebih lanjut dan dalam maka akan didapati bahwa perbedaan etika (akhlak) dalam Islam dan Barat pada dasarnya sedikit tetapi sangat mencolok. Hal ini dikarenakan etika (akhlak) dalam Islam bersumber dari al-Qur'an dan hadis Rasulullah saw. yang didasari dengan iman dan takwa kepada Allah swt. Sedangkan etika dalam pandangan Barat bertitik tolak pada akal pikiran manusia, yang dikhususkan kepada pandangan para ahli filsafat barat tentang perbuatan baik-buruk, yang dapat dipersepsikan berbeda dengan ahli atau orang lain. Esensi dari al-Qur'an adalah etika, yang menjadi asas pedoman bagi manusia. Jadi seorang muslim haruslah memiliki etika. Menjadi muslim berarti telah ada kontrak tentang kepatuhan kepada-Nya. Dalam melaksanakan kepatuhan, setiap manusia harus mampu berkomunikasi dan

---

<sup>28</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu komunikasi*, Cet. XII, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011), 18-19

dapat dikomunikasikan sesuai dengan norma (etika) sebagai cerminan manusia sempurna, baik, mulia dan beradab. Pemikiran dan praktek etika dalam masyarakat dewasa ini, khususnya yang berhubungan dengan komunikasi, perilaku media massa, opini publik dan interaksi sosial haruslah benar-benar mencerminkan ikatan normatif religius. Dengan ikatan ini diharapkan transaksi komunikasi dapat berjalan secara baik dan konstruktif, karena adanya dorongan spirit spiritual.<sup>29</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk Komunikasi

Susanto menyatakan bahwa ada lima konteks komunikasi, yaitu: komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*) dan komunikasi massa (*mass communication*).<sup>30</sup>

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang. Komunikasi ini umumnya membahas proses pemahaman, ingatan dan interpretasi terhadap simbol yang ditangkap melalui panca indera. Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa komunikasi ini merupakan komunikasi yang terjadi terhadap diri sendiri, yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja. Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses dimana orang menciptakan dan mengelola hubungan mereka, melaksanakan tanggungjawab secara timbal balik dalam menciptakan makna. Lebih lanjut

<sup>29</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009),9

<sup>30</sup> Eko Harry Susanto, *Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*, Edisi. I, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010). 6-12

komunikasi antarpribadi merupakan rangkaian sistematis perilaku yang bertujuan terjadi dari waktu ke waktu dan berulang kali.<sup>31</sup>

Komunikasi perorangan yang dalam hal ini bersifat pribadi, baik secara langsung tanpa medium, atau pun langsung melalui medium. Contoh percakapan tatap muka (*face to face communication*), percakapan melalui telepon, surat menyurat pribadi. Komunikasi ini banyak membahas tentang bagaimana suatu hubungan dimulai, dipertahankan atau mengalami kemunduran. Sub pembahasan dalam komunikasi interpersonal, antara lain, keluarga, pertemanan, pernikahan, hubungan kerja dan berbagai relasi lainnya. Dalam Komunikasi kelompok menitikberatkan pembahasan pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil, yang terdiri dari beberapa orang yang bekerja untuk mencapai tujuan bersama. Ada perbedaan pendapat tentang jumlah orang dalam kelompok kecil, misalnya ada yang berpendapat maksimal lima sampai tujuh orang, tetapi semuanya sepakat bahwa kelompok kecil harus terdiri dari minimal tiga orang. Komunikasi kelompok berkisar kepada dinamika kelompok, efisiensi dan efektivitas penyampaian informasi dalam kelompok, pola atau bentuk interaksi, serta pembuatan keputusan dalam kelompok dikenal juga kohesif yaitu sebuah rasa kebersamaan dalam kelompok sinergi sebagai proses dari berbagai sudut pandang untuk mengatasi berbagai permasalahan. Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam

---

<sup>31</sup> Muhammad Budyatna dan Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, Cet. I, Edisi. I, (Jakarta: Kencana, 2011), 14.

kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.<sup>32</sup>

Komunikasi organisasi melibatkan komunikasi formal, informal, komunikasi interpersonal maupun komunikasi kelompok. Pembahasan dititik beratkan kepada struktur dan fungsi organisasi, hubungan antar manusia, komunikasi dan proses pengorganisasian serta budaya organisasi. Ada tiga fungsi umum komunikasi organisasi yaitu, (1) produksi dan pengaturan, (2) pembaharuan dan (3) sosialisasi dan pemeliharaan. Dari fungsi tersebut pada dasarnya komunikasi memiliki eksistensi yang kuat terhadap dinamika organisasi. Dengan kata lain, komunikasi merupakan faktor yang berperan dalam perkembangan atau kemunduran organisasi. Komunikasi massa merupakan proses penciptaan makna yang sama diantara media massa dan para komunikannya.<sup>33</sup>

Proses komunikasi massa melibatkan aspek komunikasi intrapersonal, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi organisasi. Teori komunikasi massa umumnya memfokuskan pada struktur media, hubungan media dan masyarakat, hubungan antara media dan khalayak, aspek budaya dari komunikasi massa serta dampak hasil komunikasi massa terhadap individu. Selain itu Werner J. Severin dan James W. Tankard menurut mereka tujuan dari teori komunikasi massa yang lebih spesifik ialah:<sup>34</sup>

- a. Untuk menjelaskan pengaruh-pengaruh komunikasi massa. Pengaruh ini mungkin yang diharapkan seperti pemberitaan kepada masyarakat selama

---

<sup>32</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Cet. I, Edisi. I (Jakarta:Grasindo, 2011), 2.

<sup>33</sup> Stanley J. Baran, *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture*, Edition. 5, (New York: McGraw-Hill, 2009), 6.

<sup>34</sup> Werner J. Severin dan James W. Tankard, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Cet. V, Edisi. V, (Jakarta: Kencana, 2011), 13-14.

pemilihan, atau yang tidak diharapkan, seperti menyebabkan peningkatan kekerasan dalam masyarakat.

b. Untuk menjelaskan manfaat komunikasi massa yang digunakan masyarakat.

Dalam beberapa hal, melihat manfaat komunikasi massa oleh masyarakat menjadi lebih bermakna daripada melihat pengaruhnya. Pendekatan ini mengakui adanya peranan yang lebih aktif pada audiens komunikasi. Setidaknya ada dua faktor yang digabung untuk memberi tekanan yang lebih besar pada aktivitas audiens dan penggunaan komunikasi massa dari pada pengaruhnya. Salah satu faktornya adalah bidang psikologi kognitif dan pemrosesan informasi. Faktor lain adalah perubahan teknologi komunikasi yang bergerak menuju teknologi yang semakin tidak tersentralisasi, pilihan pengguna yang lebih banyak, diversitas isi yang lebih besar, dan keterlibatan yang lebih aktif dengan isi komunikasi oleh pengguna individual.

c. Untuk menjelaskan pembelajaran dari media massa.

d. Untuk menjelaskan peran media massa dalam pembentukan pandangan dan nilai-nilai masyarakat. Para politisi dan tokoh masyarakat sering memahami pentingnya peran komunikasi massa dalam pembentukan nilai-nilai dan pandangan dunia. Kadang-kadang mereka mungkin membesar-besarkan suatu masalah dan ikut mengkritik acara-acara atau film yang didasarkan hanya pada spekulasi. Namun, naluri dasar mereka bahwa isi media massa memengaruhi nilai-nilai masyarakat mempunyai kebenaran.

### 3. Prinsip-Prinsip Etika Komunikasi

Banyak orang beranggapan bahwa dalam sebuah pembicaraan, seseorang menggunakan etika untuk menghargai dan menghormati lawan bicara. Kehadiran etika dalam proses berkomunikasi tidak datang dengan tiba-tiba, tetapi kehadirannya harus dibangun oleh kedua belah pihak yang sedang berkomunikasi.<sup>35</sup>

Di dalam etika komunikasi, ditemukan enam prinsip yang sering digunakan oleh orang-orang yang tengah menjalani hubungan komunikasi yakni:<sup>36</sup>

#### a. Prinsip Keindahan

Prinsip keindahan ini mendasari segala sesuatu yang mencakup penikmatan rasa senang terhadap keindahan. Berdasarkan prinsip ini, manusia memperhatikan nilai-nilai keindahan dan ingin menampilkan sesuatu yang indah dalam perilakunya. Misalnya dalam berpakaian, penataan ruang, dan sebagainya sehingga membuatnya lebih bersemangat untuk bekerja atau ruang belajar. Namun semua ini akan sia-sia apabila orang-orang yang berkomunikasi tidak menunjukkan keindahan. Keindahan dalam berkomunikasi itu menunjukkan sifat-sifat keramah tamahan, senyum, salam dan lain-lain.

#### b. Prinsip Persamaan

Setiap manusia pada hakekatnya memiliki hak dan tanggung jawab yang sama, sehingga muncul tuntutan terhadap persamaan hak antara laki-laki dan

<sup>35</sup> Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014),17

<sup>36</sup> Abdullah Habib. "Pola Interaksi Anak, Guru dan Orang Tua Selama Masa Pandemi Covid-19 Pendekatan Etika Komunikasi Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 6.2 (2021): 151-168.

perempuan, persamaan ras, serta persamaan dalam berbagai bidang lainnya. Prinsip ini melandasi perilaku yang tidak diskriminatif atas dasar apapun. Bila dalam hubungan komunikasi antarpribadi ada salah satu pihak yang merasakan direndahkan, maka komunikasi tidak akan berjalan efektif.

c. Prinsip Kebaikan

Prinsip kebaikan ini mendasari perilaku individu untuk selalu berbuat kebaikan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip ini biasanya berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti hormat-menghormati, kasih sayang, membantu orang lain, dan sebagainya. Manusia pada hakekatnya selalu ingin berbuat baik, karena dengan berbuat baik dia akan dapat diterima oleh lingkungannya. Penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan yang diberikan kepada masyarakat sesungguhnya bertujuan untuk menciptakan kebaikan bagi masyarakat.

d. Prinsip Keadilan

Pengertian keadilan adalah kemauan yang tetap dan kekal untuk memberikan kepada setiap orang apa yang semestinya mereka peroleh. Oleh karena itu, prinsip ini mendasari untuk bertindak adil dan proporsional serta tidak mengambil sesuatu yang menjadi hak orang lain.

e. Prinsip Kebebasan

Kebebasan dapat diartikan sebagai keleluasaan individu untuk bertindak atau tidak bertindak sesuai dengan pilihannya sendiri. Dalam prinsip kehidupan dan hak asasi manusia, setiap manusia mempunyai hak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya sendiri sepanjang tidak merugikan atau mengganggu

hak-hak lain. Oleh karena itu, setiap kebebasan harus diikuti dengan tanggung jawab sehingga manusia tidak melakukan tindakan yang semena-mena kepada orang lain. Untuk itu kebebasan bagi setiap individu diartikan sebagai kemampuan untuk berbuat sesuatu atau menentukan pilihan kemampuan yang memungkinkan manusia untuk melaksanakan pilihannya tersebut kemampuan untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya.

#### f. Prinsip Kebenaran

Kebenaran biasanya digunakan dalam logika keilmuan yang muncul dari hasil pemikiran yang logis atau rasional. Kebenaran harus dapat dibuktikan dan ditunjukkan, agar kebenaran itu dapat diyakini oleh individu dan masyarakat. Tidak setiap kebenaran dapat diterima sebagai suatu kebenaran apabila belum dapat dibuktikan.<sup>37</sup>

#### 4. Manfaat Etika Komunikasi

Etika meliputi cara suatu perbuatan, kebiasaan, adat istiadat, atau cara tertentu yang terlahir dari suatu kelompok atau masyarakat dalam melaksanakan sesuatu. Contoh kecil dari etika yakni memberikan sesuatu/benda selalu dengan tangan kanan. Etika hanya berlaku dalam pergaulan sosial. Selain itu, etika juga selalu berhubungan dengan sopan santun. Terdapat tiga prinsip untuk menjalankan etika.<sup>38</sup>

a. *Respect* atau biasa disebut dengan rasa hormat, menghargai, peduli, dan dapat memahami kepentingan orang lain.

<sup>37</sup> Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 179

<sup>38</sup> Rahman Sutomo, and Syamsu Nahar. "The Values Of Islamic Education In The Story Of Ibrahim Pbuh (Analysis Of Chapter Al-An'am Verses 74-81 And Chapter Al-Anbiyâ 51-70)." *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 3.3 (2019):56

- b. Empati, yakni dasar dari seluruh interaksi hubungan antar manusia. Mampu merasakan kondisi emosional orang lain. Empati yaitu kondisi untuk mampu mengontrol sikap, perilaku, dan perkataan. Dengan bersikap empati, maka manusia akan menjadi lebih bijaksana dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Jujur, merupakan kunci sukses dalam menjalin sebuah hubungan baik adalah dengan bersikap jujur.

Adapun di bawah ini beberapa tujuan menjalankan etika khususnya pada perusahaan yang berkegiatan di bidang jasa menurut Kasmir dalam bukunya :

- a. Untuk persahabatan dan pergaulan, yakni artinya etika dapat meningkatkan keakraban dengan customer atau tamu.
- b. Menyenangkan orang lain.
- c. Membujuk customer agar customer yakin dengan produk.
- d. Mempertahankan customer agar mereka tetap menjadi pelanggan tetap perusahaan.
- e. Membina dan menjaga hubungan agar dapat memahami kebutuhan customer.
- f. Seorang profesional organisasi perusahaan selalu mempunyai kegiatan yang berhubungan dengan penilaian masyarakat, sehingga banyak perusahaan jasa yang berkaitan dengan profesionalismenya menyusun kode etik yang wajib dipatuhi oleh seuruh anggota organisasi tersebut.

Demikian, maka di masyarakat dikenal sebagai kode etik, misalnya kode etik jurnalistik, kode etik perfilman, kode etik kedokteran, kode etik periklanan, kode etik hubungan masyarakat dan lainnya. Tujuan diadakan kode etik ialah agar

para anggota organisasi yang bersangkutan mempunyai pedoman untuk bersikap dan berperilaku dalam rangka menjaga citra organisasinya. Etika berkaitan dengan tata cara pergaulan modern yang biasanya dihubungkan dengan kehidupan suatu masyarakat yang memang telah mencapai taraf kebudayaan, ilmu pengetahuan, industri, dan pemerintahan yang tinggi.

Seseorang berperilaku tidak etis dalam arti kata tidak mempedulikan etika adalah menyinggung perasaan orang lain atau kelompok lain karena tindakannya dilakukan dengan unsur kesengajaan. Komunikasi menandakan pula adanya interaksi antar-anggota masyarakat, karena komunikasi selalu melibatkan setidaknya dua orang. Dalam interaksi selalu diperlukan norma-norma atau aturan-aturan yang berfungsi untuk pengendalian atau social control. Tujuannya untuk menciptakan masyarakat yang tertib.<sup>39</sup>

Salah satu bentuk untuk mewujudkan tertibnya masyarakat adalah adanya etika, yakni filsafat yang mengkaji baik-buruknya suatu tindakan yang dilakukan manusia. Etika berkomunikasi juga dikenal sebagai suatu pengetahuan rasional yang mengajak manusia agar dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam perspektif komunikasi, upaya mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui pemilihan umum, barangkali bisa terealisasi, ketika etika komunikasi bisa terpenuhi sebagaimana gagasan Karl Wallace Johannesen yakni pedoman etika yang berakar dalam nilai-nilai demokrasi, antara lain bahwa komunikator harus menumbuhkan kebiasaan bersikap adil dalam memilih dan menampilkan fakta dan pendapat secara terbuka. Komunikasi tidak boleh menyelewengkan atau

---

<sup>39</sup> F. W Langitan. *Buku Ajar Etika Layanan*. (Jakarta:Penerbit NEM, 2021). 89

menyembunyikan data yang mungkin dibutuhkan untuk mengevaluasi argumen komunikator yang adil.<sup>40</sup>

## 5. Hambatan-hambatan dalam Komunikasi

Untuk melakukan komunikasi yang efektif bukanlah suatu hal yang mudah. Dalam komunikasi banyak berbagai hambatan-hambatan yang dapat merusak komunikasi. Effendy menyebutkan ada beberapa hal yang dalam hal ini merupakan hambatan komunikasi yang harus dijadikan perhatian penting bagi komunikator jika ingin komunikasinya sukses yaitu:<sup>41</sup>

### a. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik.

#### a. Gangguan mekanik (*mechanical, channel noise*)

Hambatan mekanik ialah hambatan yang disebabkan salah satu alat dalam saluran komunikasi mengalami gangguan sehingga tidak bekerja dengan baik. Dalam hal ini dapat contohkan suara ganda (*interferensi*) pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya; atau gambar yang tidak terang pada televisi, atau dapat pula contohkan pada surat kabar yang tulisannya kabur. Dapat pula dicontohkan pada loudspeaker yang berdegung ketika digunakan.

<sup>40</sup> Tuty Mutiah, *et al.* "Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial." Jurnal Global Komunika 1.1 (2019): 14-24.

<sup>41</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, Cet. III, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), 45-50

b. Gangguan Semantik (*semantic noise*)

Hambatan semantik merupakan hambatan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Cara menyebutkan gangguan semantik sering terjadi karena beberapa faktor:

- a) Kata-kata yang digunakan terlalu banyak memakai *jargon* bahasa asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu.
- b) Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima.
- c) Struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana mestinya sehingga membingungkan penerima.
- d) Latar belakang budaya yang menyebabkan salah persepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Gangguan semantik ini berakibat fatal jika terjadi, karenanya sebisa mungkin dihindari, pada hakikatnya orang yang berkomunikasi memahami suatu bahasa dengan berbagai cara. Sehingga mereka memiliki pengertian yang berbeda dengan pengertian yang dimiliki oleh komunikator. Karena gangguan ini komunikasi dapat gagal total.

Gangguan-gangguan semantik ini sering sekali terjadi di dalam kehidupan sehari-hari karenanya sebisa mungkin untuk dihindari sebagai contoh di suatu perdesaan seorang ibu lebih senang dipanggil dengan panggilan “mamak”. Sehingga tatkala ada teman/sahabat anaknya datang dari daerah lain memanggilnya dengan sebutan “ibu”. Dikarenakan sang ibu merasa tidak nyaman, maka sang ibu ini melarang hal tersebut karena ia lebih senang dipanggil mamak

dan setelah ditelusuri ternyata sang ibu menginterpretasikan makna ibu ini dengan seorang yang bekerja dikantoran atau tepatnya sebagai wanita karir, sehingga barulah layak dipanggil seorang ibu. Tetapi karena ia hanya seorang ibu rumah tangga maka ia merasa tidak pantas dipanggil ibu tetapi “mamak”.

Pada dasarnya gangguan semantik ini terdiri atas 2 bagian yaitu pengertian denotatif dan konotatif. Pengertian denotatif (*denotative meaning*) adalah pengertian suatu perkataan yang lazim terdapat dalam kamus yang secara umum diterima oleh orang-orang dengan bahasa dan kebudayaan yang sama. Pengertian konotatif (*conotative meaning*) adalah pengertian yang bersifat emosional latar belakang dan pengalaman seseorang. Sebagai contoh, secara denotatif semua orang akan setuju, bahwa anjing adalah binatang berbulu, berkaki empat, secara konotatif, banyak orang yang menganggap anjing sebagai binatang peliharaan yang setia, bersahabat dan panjang ingatan. Tetapi untuk orang-orang lainnya. Perkataan anjing mengkonotasikan binatang yang menakutkan dan berbahaya.

#### b. Kepentingan

Kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Apabila tersesat dalam hutan dan beberapa hari tak menemui makanan sedikitpun, maka akan memperhatikan perangsang-perangsang yang mungkin dapat dimakan daripada lain-lainnya. Andai kata dalam situasi demikian dihadapkan pada pilihan antara makanan dan sekantong berlian, maka pastilah akan memilih makanan. Berlian barulah akan diperhatikan kemudian. Misalnya saja dalam sebuah acara seminar pendidikan yang akan

dilaksanakan beberapa hari kedepan, sehingga sebuah spanduk terpampang untuk menarik peserta mengikuti acara tersebut.

Akan tetapi bagi sebagian orang informasi yang berada di spanduk bukanlah suatu hal yang penting sehingga hanya melihat sekilas lalu pergi meninggalkan spanduk tersebut. Berbeda halnya dengan mereka yang merasa penting tentunya mereka akan mencatat atau mengingat jadwal pendaftaran dan pelaksanaan serta mengikuti acara seminar yang akan diadakan beberapa hari kedepan tersebut. Melihat contoh di atas dapat dipahami bahwasannya kepentingan sangatlah mempengaruhi terhadap suatu pesan yang disampaikan. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi tetapi juga menentukan daya tanggap perasaan, pikiran dan tingkah laku. Hal tersebut merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

#### c. Motivasi terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lain dari waktu pemilihan nanti. Sehingga pesan-pesan yang disampaikan dalam kampanye tentunya hanya dianggap omong kosong belakang.

#### d. Hambatan ekologis

Hambatan ekologis terjadi disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, sehingga hambatan ini datangnya dari lingkungan. Contoh dalam hambatan ini adalah suara petir, suara kendaraan

bermotor pada saat seorang komunikator menyampaikan pesannya kepada komunikan dan lain sebagainya.<sup>42</sup>

## B. Media Sosial

### 1. Sejarah Media Sosial

Media Sosial memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, semula media sosial hanya digunakan untuk bersosialisasi dan berinteraksi antar pengguna. Dalam perkembangannya, media sosial digunakan untuk berbagai kepentingan, mulai dari berbagi pengetahuan, kegiatan sosial, menyebar undangan hingga jualan.

Pada tahun 1920-an, menurut *the oxford English dictionary* orang mulai berbicara tentang media massa dan satu generasi. Kemudian pada tahun 1950-an, orang mulai bicara tentang revolusi komunikasi, namun perhatian terhadap sarana-sarana komunikasi jauh lebih tua daripada itu. Retorika, yaitu studi tentang seni berkomunikasi secara lisan dan tulisan, sudah mendapat tempat yang sangat terhormat di masa Yunani dan Romawi kuno. Retorika juga dipelajari di abad pertengahan, dan dengan semangat yang lebih besar lagi di zaman *Renaissance*.<sup>43</sup>

Awal mula terbentuknya sosial media terjadi pada tahun 1978 dari penemuan sistem papan buletin, yang dapat memungkinkan seseorang untuk mengunggah, atau mengunduh informasi, dapat berkomunikasi menggunakan surat elektronik yang koneksi internetnya masih terhubung dengan saluran telepon dengan modem. Sistem papan buletin ini ditemukan oleh Ward Christensen dan

<sup>42</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 16

<sup>43</sup> Zainudin, A. Rahman. *Sejarah Sosial Media Dari Gutenberg Sampai Internet*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.2006). 1

Randy Suess yang keduanya adalah sesama pecinta dunia komputer. Perkembangan sosial media pertama kali dilakukan melalui pengiriman surat elektronik pertama oleh peneliti ARPA (*Advanced Research Project Agency*) pada tahun 1971. 1995 adalah kelahiran situs *GeoCities*, situs ini melayani *Web Hosting* yaitu layanan penyewaan penyimpanan data *website* agar halaman *website* tersebut bisa di akses dari mana saja, dan kemunculan *GeoCities* ini menjadi tonggak dari berdirinya *website-website* lain.<sup>44</sup>

## 2. Pengertian Media Sosial

Media sosial, sesuai namanya merupakan media yang memungkinkan penggunanya untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi, berbagai informasi maupun kerjasama. Akses terhadap media sosial telah menjadi salah satu kebutuhan primer dari setiap orang. Hal tersebut dikarenakan adanya kebutuhan akan informasi, hiburan, pendidikan, dan akses pengetahuan di belahan bumi lain.

Secara sederhana istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi, terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa. Beragam kriteria bisa dibuat untuk melihat bagaimana media itu, ada yang membuat kriteria media berdasarkan teknologinya, seperti media cetak yang menunjukkan bahwa media tersebut dibuat dengan mesin cetak dan media elektronik yang dihasilkan oleh perangkat elektronik. Dari sumber atau organ yang menjelaskan bagaimana cara mendapatkan atau bagaimana kode-kode pesan itu diolah, misalnya media video visual yang diakses dengan menggunakan organ pendengaran dan penglihatan. Ada juga yang menuliskannya berdasarkan

---

<sup>44</sup> Neti Sisira. *Social Media and It's Roll in Marketing, Internasional Journal Of Enterprice Computing and Bussines System.*(2011).26

bagaimana pesan itu disebarkan seperti media penyiaran (*broadcast*) dimana media merupakan pusat dari produksi pesan, seperti stasiun televisi, dan pesan itu disebarkan serta bisa dinikmati oleh siapa saja asal memiliki pesawat televisi.<sup>45</sup>

### 3. Jenis Media Sosial

Media sosial adalah media yang sangat memungkinkan penggunanya untuk saling bersosialisasi dan berinteraksi, berbagi informasi maupun menjalin kerjasama. Ada tujuh kategori pembagian media sosial, terlepas dari pembagian berdasarkan model jaringan yang terbentuk, karakteristik pengguna, ataupun berdasarkan *file* atau berkas yang disebarkan oleh pengguna. Pembagian jenis media sosial ini merupakan upaya untuk melihat bagaimana jenis media sosial itu, bukan berarti membatasi perkembangan *platform* di internet dan aplikasi di perangkat telepon genggam. Berikut jenis-jenis media sosial:

#### a. Media Jejaring Sosial ( *social networking* )

*Social networking* atau jejaring sosial merupakan media sosial yang memfasilitasi pengguna untuk dapat berinteraksi dengan pengguna lainnya, dengan saling menambahkan teman, memberikan komentar bertanya maupun berdiskusi.<sup>46</sup>

#### b. *Blog*

*Blog* merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari, dan berbagi istilah *web*, baik tautan, *web* lain, informasi, dan sebagainya. Istilah *blog* berasal dari

<sup>45</sup> Kurniawan, *Jurnalisme Maya*, (Bandung:Rosdakarya,2016). 1

<sup>46</sup> Rahmadi Arif. *Tips Produktif Ber-Social Media*. (Jakarta:PT.Elex Media Komputindo).2016. 1

“*weblog*”, yang pertama kali diperkenalkan oleh Jorn Borger pada tahun 1997 merujuk pada jurnal pribadi *online*.<sup>47</sup>

### c. *Microblogging*

*Microblogging* juga jenis media sosial yang dapat memfasilitasi para penggunanya untuk menulis dan mempublikasikan aktifitas atau pendapatnya. Secara historis, kehadiran jenis media sosial ini merujuk pada munculnya *twitter* yang hanya menyediakan ruang tertentu atau maksimal 140 karakter. Di *twitter* pengguna bisa menjalin jaringan dengan pengguna lainnya, menyebarkan informasi, mempromosikan pendapat/pandangan orang lain, sampai membahas isu terhangat (*trending topic*) saat itu juga dan menjadi bagian dari isu tersebut dengan turut berkicau (*tweet*) menggunakan *taggar/hastag* tertentu, misalnya #tanahairkuindonesia, atau #ayoindonesia.<sup>48</sup>

### d. Media *Sharing* (Berbagi Media)

Situs berbagi media (*media sharing*) merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen, video, audio, gambar, dan sebagainya.<sup>49</sup>

### e. *Social Bookmarking* (Penanda Sosial)

Penanda sosial atau *social bookmarking* merupakan media sosial dengan interaksi berupa *votting*, menandai artikel yang disukai, atau memberikan komentar terhadap artikel yang ada.<sup>50</sup>

<sup>47</sup> Nasrullah R. *Teori dan Riset Cybermedia*. Jakarta. (2014). 34

<sup>48</sup> Nasrullah Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. (Bandung:Rosdakarya). 2016. 43

<sup>49</sup> Nasrullah Rulli. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi*. (Bandung:Rosdakarya).2016. 44

f. *Wiki*

Media selanjutnya adalah *wiki* atau media konten bersama. Disebut media konten bersama karena media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Mirip dengan kamus atau *ensiklopedi*, *wiki* menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah, hingga rujukan buku atau tautan tentang suatu kata. Dalam praktiknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh para pengunjung. Artinya ada kolaborasi atau kerja bersama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini.<sup>51</sup>



---

<sup>50</sup> Rahmadi Arif. *Tips Produktif Ber-Social Media*. (Jakarta:PT.Elex Media Komputindo).2016. 2

<sup>51</sup> Nuruddin. *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Komunikasi*. (Jakarta:Litera).2012. 47

## BAB III

### ETIKA KOMUNIKASI DALAM AL-QUR'AN

#### A. Ayat-Ayat Tentang Etika Komunikasi

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menjadi landasan untuk menjelaskan mengenai bagaimana etika komunikasi dalam Islam yaitu sebagai berikut:

##### 1. QS. an-Nisā/4:9



وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا  
وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalinya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah swt. sebagai pokok kehidupan, berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.”<sup>52</sup>

Ayat tersebut memerintahkan hendaknya setiap wali menasehati orang yang diasuhnya apabila ia masih kecil, “ini adalah hartamu, aku hanyalah sebagai penyimpannya, jika kamu sudah besar, harta ini akan kukembalikan kepadamu”.

Tetapi, jika yang diasuhnya orang safih hendaknya sang wali memberikan petuah dan nasihat padanya agar tidak menyia-nyiakan harta dan berlaku boros.

Kemudian berilah pengertian, bahwa akibat dari pemborosan itu adalah kemiskinan, butuh pertolongan orang lain dan sebagainya. Ayat ini mengamanahkan agar pesan hendaknya disampaikan dalam bahasa yang sesuai

---

<sup>52</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017).78.

dengan adat kebiasaan yang baik menurut ukuran setiap masyarakat.<sup>53</sup>

## 2. QS. al-Ahzāb/33:70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah swt. dan katakanlah perkataan yang benar”.<sup>54</sup>

Ayat tersebut berisi tentang perintah bertakwa kepada Allah swt. dan berkata dengan perkataan yang benar dan jujur. Juga disebutkan janji Allah swt. kepada hamba-Nya yang berbuat demikian, akan diampuni dosa yang telah lampau dan yang akan datang. Karena berkata jujur akan mengantarkan pada kebenaran, dan kebenaran akan mengantarkan pada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan pada kasih sayang Allah swt. Begitulah penafsiran Ibnu Katsir terhadap *qaulan sadidan* tersebut yang telah memuat prinsip etika komunikasi perspektif Islam. Selain telah memuat prinsip etika komunikasi, penafsiran Ibnu Katsir atas *qaulan sadidan* juga telah memenuhi salah satu karakteristik etika komunikasi yakni sikap jujur dalam menyampaikan informasi atau berita.<sup>55</sup>

## 3. QS. Tāhā/20:44

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لِّيْنَا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

<sup>53</sup> M Quraish shihab. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. (Tangerang:Perpustakaan umum Islam jama, 2005).356.

<sup>54</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017).427.

<sup>55</sup> Al-Hushari, Syaikh Ahmad Muhammad. *Tafsir Ayat-ayat Ahkam: Telaah Ayat-ayat Hukum Seputar Ibadah, Muamalah, Pidana, dan Perdata*. (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2014).47

Terjemahnya:

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut”.<sup>56</sup>

Dalam ayat ini M Quraish Shihab menjelaskan tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan sopan yang tidak menyakitkan hati sasaran dakwah. Karena fir'aun saja, yang demikian durhaka, masih juga harus dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajakan lemah lembut.<sup>57</sup>

#### 4. QS. Al-Isrā/17:28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ لِبُغْيَاءِ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

Terjemahnya:

“dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas”.<sup>58</sup>

Menurut M Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan menghadapi sesuatu harus dengan menyampaikan kata-kata yang baik. Untuk memperoleh rahmat dari Allah Swt. bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah, sehingga ayat ini bagaikan menyatakan “katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Allah swt”.<sup>59</sup>

<sup>56</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017).314.

<sup>57</sup> M Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2005).306-307

<sup>58</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017).285.

<sup>59</sup> M Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* . (Jakarta:Perpustakaan Umum Islam Iman Jam, 2005).453

## B. Jenis-Jenis Etika Dalam Al-Qur'an

Beberapa etika berkomunikasi antar manusia yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari :<sup>60</sup>

### 1. Menjaga Ucapan

Seorang manusia itu yang dipegang adalah kata-katanya, tidak boleh berbicara bohong serta melontarkan ucapan-ucapan kotor. Ajaran Islam amat sangat serius memperhatikan soal menjaga lisan. Berhati-hati dalam berbicara yaitu memikirkan terlebih dahulu sebelum mengeluarkan kata-kata. Karena setiap perkataan itu akan dimintai pertanggung jawabannya kelak di akhirat. Seperti halnya dengan berdiskusi di dalam kelas atau berbincang santai hendaknya mengatur nada bicara dan tetap tenang ketika terdapat perbedaan pendapat dan menghindari ucapan yang dapat menyinggung perasaan orang lain. Menggunakan bahasa yang baik, ramah dan sopan untuk menjaga perasaan orang lain agar tidak tersinggung atau dirugikan oleh sikap dan tingkah laku seseorang.

Di dalam masyarakat Indonesia sendiri ada etika, adab, dan sopan santun dalam berbicara yang telah mereka sepakati dari dulunya, itulah menjadi norma yang berlaku. Dalam Islam bisa dikatakan bahwa etika bicara itu merupakan menjaga lisan dalam mengkomunikasikan sesuatu, karena setiap kata-kata yang diucapkan bisa mendapat pahala apabila perkataan itu baik. Islam melarang memanggil orang dengan sebutan yang tidak baik. Hal tersebut telah jelas diatur oleh Allah swt. dalam al-Qur'an, bahwasanya jika kebiasaan buruk tersebut tetap dilakukan maka sungguh orang tersebut telah mengarah kepada kezaliman. Jangan

---

<sup>60</sup> Afna Fitria Sari. "Etika komunikasi." *TANJAK: Journal of Education and Teaching* 1.2 (2020): 127-135.

memanggil orang yang lebih tua atau seperti guru, dosen dan lainnya dengan hanya sebutan namanya saja, namun hendaklah memanggilnya dengan sapaan yang baik.<sup>61</sup>

Selain larangan memanggil dengan sebutan buruk berdasarkan hukum Islam, memanggil dengan sebutan buruk secara langsung rawan pula menyebabkan perpecahan ukhuwah diantara manusia. Karena mudharatnya lebih besar daripada manfaatnya, sehingga alangkah lebih baik jika seseorang berkata-kata dengan bahasa yang baik serta dengan adab yang baik.

## 2. Sopan Santun

Bertingkah laku yang baik dan ramah terhadap lawan bicara. Ada beberapa hal sopan santun yang diperhatikan dalam berkomunikasi. Misalnya, Menyapa lawan bicara dengan sopan dan tidak berlebihan dan dibuat-buat.

Menggunakan panggilan atau sebutan yang baik serta memperhatikan volume, nada, intonasi suara serta kecepatan bicara. Bicara dengan suara yang stabil, tidak terlalu pelan dan tidak terlalu cepat sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh lawan bicara. Bertingkah laku yang baik muncul karena kesadaran diri dengan tingkah laku yang baik, komunikasi menjadi kondusif. Perilaku yang baik mengandung kebaikan kehidupan dunia dan akhirat bagi individu, keluarga, dan masyarakat. Ketika berkomunikasi diharapkan dapat bersikap serta berperilaku. Berpikir tentang apa yang akan dilakukan dan diucapkan.<sup>62</sup>

Selalu sopan dalam berbicara dan bertindak, mengetahui bagaimana

<sup>61</sup> Dairi Sapta Rindu Simanjuntak, Yunisa Oktavia, and Emil Eka Putra. "Pelatihan Apresiasi Sastra Sebagai Sarana Membentuk Moral Anak-Anak Pasir Putih Batam." Puan Indonesia 1.1 (2019): 40-48.

<sup>62</sup> Afna Fitria Sari. "Etika komunikasi." TANJAK: Journal of Education and Teaching 1.2 (2020): 127-135.

caranya membawa diri saat berbicara kepada orang lain dan waktu dimana harus bersikap serius dan waktu untuk bermain-main, sikap seperti ini sangat penting karena banyak orang yang saat serius malah bermain-main atau sebaliknya. Berpakaianlah yang rapi dan bersih dan tidak berbau, gunakanlah pakaian yang pantas dan sesuai keadaan dan harus yang menutup aurat agar lawan bicara merasa nyaman.<sup>63</sup>

Karena apabila menggunakan pakaian yang tak pantas atau berbau akan membuat lawan bicara tidak merasa nyaman dan merasa terganggu sehingga tidak tertarik dengan pembicaraan.

### 3. Efektif dan Efisien

Komunikasi dilakukan dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Komunikasi merupakan perwujudan dari ekspresi manusia tentang apa yang dipikirkan dan dirasakannya baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Komunikator dan komunikan harus berbicara dengan sopan santun yang tidak melukai perasaan satu sama lainnya yaitu secara lemah lembut, jujur, sesuai fakta dan di waktu dan ruang yang tepat. Ketika konsep ini digunakan oleh kedua pihak, maka penghargaan dan menghargai dari kedua pihak akan tampak dan efeknya akan melahirkan komunikasi yang efisien dan efektif.

Menggunakan bahasa yang sopan dan dapat dipahami oleh lawan bicara serta dapat menyesuaikan gaya bahasa dan lingkungan. Contoh, ketika berbicara kepada dosen menggunakan kata-kata yang lebih formal dan sopan dalam penyampaian, namun berbeda ketika berkomunikasi kepada teman sejawat dapat

<sup>63</sup> Muhammad Syamsi Harimulyo, Benny Prasetya, dan Devy Habibi Muhammad. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya." Jurnal Penelitian IPTEKS 6.1 (2021): 72-89.

menggunakan bahasa yang lebih santai. Dengan demikian mampu menempatkan diri dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik lawan bicara semestinya. Menggunakan komunikasi non-verbal yang baik sesuai budaya yang berlaku seperti berjabat tangan, merunduk, hormat, cium pipi kanan-cium pipi kiri. Memberikan ekspresi wajah, gerakan tubuh yang ramah, sopan wajar dan tidak dibuat-buat.

#### 4. Saling Menghargai

Menatap mata lawan bicara dengan lembut. Melihat lawan bicara adalah hal yang sangat penting yang harus dilakukan saat memulai pembicaraan. Hal ini menunjukkan kesan pertama yang baik kepada lawan bicara, yaitu adanya ketertarikan kepada lawan bicara. Jangan melihat ke arah lain atau fokus pada kegiatan lainnya yang dapat mengganggu lawan bicara karena merasa tidak diperhatikan atau seolah-olah tidak dihargai dalam pembicaraan tersebut. Yang paling baik adalah menatap mata lawan bicara. Jika kesulitan menatap langsung mata lawan bicara, bisa melihat ke arah garis tengah antara kedua matanya (sejajar dengan hidung). Mendengarkan juga salah satu bagian dari komunikasi. Mendengarkan dan tidak memotong pembicaraan lawan bicara pada saat komunikasi berlangsung.<sup>64</sup>

Tunjukkan antusias dan ketertarikan pada lawan bicara dengan mengajukan pertanyaan. Ketika yang menjadi pembicara berikan kesempatan lawan bicara untuk mengajukan pertanyaan. Namun ketika pembicaraan dipotong oleh lawan bicara maka jangan mudah terpancing emosi oleh lawan bicara.

---

<sup>64</sup> Elisabeth Rumayar. "Bagaimana Menciptakan Hubungan yang Baik dengan Orang Lain." JIU (Jurnal Ilmiah Unklab) (2011): 78-88.

mendengarkan adalah hal yang sangat penting dalam komunikasi. Dengan menjadi pendengar yang baik, maka komunikasi akan berjalan efektif tidak akan. Karena apabila tidak mendengarkan dan memperhatikan dengan baik apa yang dibicarakan orang lain akan membuat komunikasi jadi terhambat. Saling menghargai dengan berlapang dada menerima kritikan dan saran dari lawan bicara. Tidak egois, bersifat lapang dada ketika di nilai oleh orang lain untuk kemajuan diri dan untuk kebesaran jiwa, kritik yang sangat bermanfaat baginya.

Dengan demikian, hubungan yang terjalin dengan lawan bicara pun akan terus terjalin dengan baik tidak gampang tersulut emosi apabila dalam berkomunikasi terdapat kesalahpahaman yang terjadi karena berbagai hal, misalkan adanya gangguan dari luar, salah memahami makna, atau tidak fokus dalam menyimak pesan yang disampaikan. Ketika bertemu dengan orang, coba untuk menyapa seperti, tersenyum dan membuka pembicaraan untuk mecairkan suasana. Sehingga menciptakan rasa kedekatan dan kebersamaan. Dalam berinteraksi dengan orang lain. Kita harus mampu memahami dan mengetahui keadaan mereka. Misalnya, apakah lawan bicara dalam keadaan sibuk dengan aktifitas pekerjaannya, tidak ingin berkomunikasi karena ada sesuatu hal, seperti contoh seseorang dalam keadaan tidak ingin diganggu karena lagi dalam masalah atau ketika mengobrol dan menjenguk kerabat sedang sakit yang membutuhkan istirahat yang banyak.

### **C. Prinsip Etika Komunikasi dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an sebagai *way of life* yang kaya akan konsepsi-aplikatif telah menawarkan segala bentuk tata nilai hidup bagi umat manusia, jika ia ingin

selamat. Artinya, al-Qur'an juga merupakan sumber etika terhadap segala perilaku hidup. Maka dengan itu dapat dipastikan, bahwa al-Qur'an sesungguhnya pun telah menggariskan tentang bagaimana sesungguhnya etika dalam berkomunikasi.

Diantara prinsip dalam etika komunikasi juga sudah dilukiskan dalam al-Qur'an dan hadis diantaranya adalah sebagai berikut :<sup>65</sup>

### 1. Memulai Pembicaraan dengan Salam.

Komunikator sangat dianjurkan untuk memulai pembicaraan dengan mengucapkan salam, yaitu ucapan “*Assalamu 'alaikum*”. Hal ini digambarkan oleh Rasulullah saw. dalam sebuah Hadisnya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ قَالَ تَطْعَمُ الطَّعَامَ وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya :

“Dari Abdullah bin 'Amru radliyallahu anhuma bahwa, Ada seseorang yang bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Islam manakah yang paling baik?" Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab: "Kamu memberi makan, mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal" <sup>66</sup>

### 2. Berbicara dengan Lemah Lembut

Komunikator dalam komunikasi Islam ditekankan agar berbicara secara lemah lembut, sekalipun dengan orang yang terang-terangan memusuhinya. Hal ini antara lain ditegaskan dalam QS. Tāhā/20:43-44:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ فَقُولَا ﴿٤٣﴾ لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

<sup>65</sup> Hasan Asari & Amroeni Drajat (ed), *Antologi Kajian Islam*, Cet. I, (Bandung: CitaPustaka Media, 2004). 253 -359

<sup>66</sup> Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Maghirah bin Bukhari, Shahih Bukhari, Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz Jillid I, *Kitab Iman Hadis* No. 12, (Beirut:Darul Fikri, 1994). 11

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut.<sup>67</sup>

Ayat tersebut dikhususkan perintah berdakwah kepada fir'aun setelah berdakwah secara umum, karena kalau fir'aun sudah mau mendengarkan dan menerima dakwah mereka serta beriman kepada mereka, niscaya seluruh orang mesir akan mengikutinya, sebagaimana dikatakan dalam pepatah, “Manusia mengikuti agama raja mereka.” Berbicaralah kalian kepada fir'aun dengan pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan lebih dapat menariknya untuk menerima dakwah. Sebab, dengan perkataan yang lemah lembut, hati orang-orang yang durhaka akan menjadi halus, dan kekuatan orang-orang yang sombong akan hancur.<sup>68</sup>

### 3. Menggunakan Perkataan yang Baik.

Disamping berbicara dengan lemah lembut, komunikator Islam juga harus menggunakan perkataan yang baik-baik yang dapat menyenangkan hati komunikan. Prinsip ini didasarkan kepada Firman Allah swt. dalam QS. .al-Isrā/17: 53:

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ  
كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Terjemahnya:

“Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu

<sup>67</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017).314.

<sup>68</sup> Ahmad Mustafa Al Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992). 203-204.

menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.”<sup>69</sup>

Ayat ini memerintahkan nabi saw. untuk menyampaikan kepada kaum muslimin setelah ayat yang lalu memerintahkan beliau menyampaikan bukti menyangkut kiamat kepada kaum musyrikin, bahwa “dan katakanlah kepada hamba-hambaku yang taat bahwa: hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang terbaik dan benar ketika menghadapi kaum musyrikin bahkan ketika menghadapi siapapun, agar dengan sikap demikian lahir simpati dan dapat melunakkan hati yang membeku, apalagi sesungguhnya setan selalu mencari peluang antara lain melalui ucapan kamu untuk menimbulkan perselisihan di antara mereka yakni kaum mukminin satu dengan yang lain, dan antara mereka dengan sesama manusia.”<sup>70</sup>

#### 4. Memberikan Nasehat yang Baik

Nasehat yang baik antara lain disebutkan dalam QS. an-Nahl/16: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>71</sup>

<sup>69</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017).287.

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 490.

<sup>71</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017).281.

Ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, serulah yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru semua yang engkau sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Allah yakni ajaran Islam dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka yakni siapa pun yang menolak atau meragukan ajaran Islam dengan cara yang terbaik.<sup>72</sup>

#### 5. Adil

Komunikasi yang adil, akan menempatkan komunikator dan komunikan untuk tidak menimbulkan keberpihakan. Karena kata adil juga berarti sama dan seimbang dalam memberi balasan. Adapun yang dimaksudkan adil dengan tidak keberpihakan disini adalah tidak mengabaikan status sosial seseorang atau kelompok ketika harus menyampaikan sebuah informasi. Bagaimana agar dapat berkomunikasi secara seimbang baik terhadap kaum kerabat, pejabat dan seorang fakir miskin sekalipun juga menyangkut keberanian untuk mengatakan yang benar dan salah terhadap siapapun.

#### 6. Lebih Dahulu Melakukan Apa yang Dikomunikasikan.

Dalam komunikasi Islam, komunikator dituntut untuk melakukan lebih dahulu apa yang disuruhnya untuk dilakukan orang lain. Allah swt. amat membenci orang-orang yang mengkomunikasikan sesuatu pekerjaan yang baik kepada orang lain yang ia sendiri belum melakukannya. Hal ini dikemukakan dalam QS. As-Saff/61: 2-3:

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005). 385-386.

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٨﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”<sup>73</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator haruslah dimulai dari diri komunikator tersebut. Intinya ucapan dan perbuatan seorang komunikator harus sejalan dan diaplikasikan di dalam kehidupan. Pasti kebenarannya, samar-samar, atau kabar angin yang tidak jelas sumbernya. Karena informasi tersebut juga dapat menyesatkan orang lain dan dapat menimbulkan fitnah serta menghukum orang yang tidak bersalah. Dalam kegiatan komunikasi Islam, seseorang wajib mempertimbangkan wajar tidaknya sesuatu informasi disiarkan. Informasi yang dapat mengganggu ketentraman dan keselamatan seseorang, kelompok, masyarakat; bangsa dan negara tidak boleh dipublikasikan. Demikian juga yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, ras, suku dan golongan. Keadaan tersebut dijelaskan dalam QS. al-An’ām/6: 108:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدَوًّا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ  
زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

<sup>73</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017).551.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”<sup>74</sup>

Ayat ini menjelaskan bahwa setelah memberi petunjuk kepada Nabi saw. sebagai pemimpin umat sehingga otomatis termasuk juga kaum muslim, kini bimbingan secara khusus ditujukan kepada kaum muslim. Bimbingan ini menyangkut larangan mencaci tuhan-tuhan mereka yang boleh jadi dilakukan oleh kaum muslim, terdorong oleh emosi menghadapi gangguan kaum musyrik atau ketidaktahuan mereka. Hal ini tidak mungkin akan terjadi dari Nabi Muhammad saw. yang sangat luhur budi pekertinya lagi bukan seorang pemaki dan pencerca. Karena itu redaksi ayat ini hanya ditujukan kepada jamaah kaum muslim yakni: Dan janganlah kamu wahai kaum muslim memaki sembah-sembahan seperti berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah swt., karena jika kamu memakinya maka akibatnya mereka akan memaki pula Allah swt. dengan melampaui batas atau secara tergesa-gesa tanpa berpikir dan tanpa pengetahuan.<sup>75</sup>

Sedangkan dalam tafsir Al-Azhar Apabila orang Islam memegang teguh agamanya, tidaklah mungkin terjadi pertengkaran yang mengakibatkan maki'memaki. Di dalam ayat sudah di isyaratkan bahwasanya perbuatan yang demikian hanya timbul dengan sebab tidak ada ilmu. Sebagaimana pepatah yang terkenal: "Kalau isi otak tidak ada yang akan dikeluarkan, padahal mulut hendak

<sup>74</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017).141

<sup>75</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2001). 235.

berbicara juga, maka akhirnya isi usulah yang dikeluarkan!" Demikian juga orang Kristen yang memegang agamanya dengan betul, niscaya mereka tidak akan memakai perkataan yang dapat menyakitkan hati, kebohongan dan makian didalam melakukan propaganda agama mereka sebab salah satu isi Injil yang mereka pegang ialah: "Kasihaniilah musuhmu!"<sup>76</sup>

#### 7. Pesan Akurat.

Penyampaian informasi yang tidak jelas sumbernya dan valid datanya adalah sangat potensial untuk menimbulkan fitnah. Maka dengan itu al-Qur'an secara tegas telah mengingatkan agar sangat berhati-hati dan tidak terjebak kepada informasi bohong, hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Seperti firman Allah swt. dalam QS. al-Hujurat/49: 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُم مَّ كَلِمَاتٍ مِّن دُونِهَا

Terjemahnya:

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu”.<sup>77</sup>

#### 8. Memberikan Kritik yang Membangun.

Pesan-pesan komunikasi yang bersifat membangun sangat ditekankan dalam komunikasi Islam. Keadaan ini diisyaratkan QS. al-‘Asr/103: 1-3

<sup>76</sup> Abdulmalik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3. 1965. 2135

<sup>77</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali Art, 2017).516.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Demi masa; Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian kecuali, orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran”.<sup>78</sup>

#### D. Pandangan Mufassir Mengenai Etika Komunikasi

Tidak dapat dipungkiri bahwa etika mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan adanya etika, kehidupan manusia menjadi lebih terarah karena ada yang mengatur dan menjelaskan ketentuan mana yang baik dan yang buruk.<sup>79</sup> Para ulama memberikan perhatian yang cukup besar terhadap etika berkomunikasi. Hal ini terbukti ketika menuntut ilmu, para ulama sangat mengedepankan akhlak dan sopan santun terhadap guru-gurunya.

Di dalam hadis juga disebutkan bahwa salah satu adab berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua adalah dengan mendahulukan mereka berbicara. Ibnu Katsir ketika menjelaskan isi kandungan surat Al-Isrā ayat 53 mengatakan bahwa orang-orang yang beriman berkewajiban untuk mengucapkan kata-kata yang baik bahkan menggunakan kata-kata yang terbaik ketika berkomunikasi.<sup>80</sup>

Hal serupa juga dijelaskan oleh al-Thabari, ia mengatakan bahwa kaum

<sup>78</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017).601.

<sup>79</sup> Hening Setyowati, and Nurul Muchiningtias. "Peran Advokat Dalam Memberikan Bantuan Hukum Kepada Masyarakat Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." *Lex Scientia Law Review* 2.2 (2018): 155-168.

<sup>80</sup> Rofi'I Hanafi. *Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*. Diss. IAIN Ponorogo, 2021:87

muslimin diharuskan mengucap perkataan yang lebih baik dalam percakapan dan pergaulan mereka. Menurut Imam al-Nawāwi, jika seseorang ingin berkata mengenai suatu hal baik yang berkenaan dengan perkara wajib maupun sunnah, maka hendaknya ia berpikir terlebih dahulu mengenai apakah hal yang ia utarakan tersebut mendatangkan pahala baginya. Karena jika hal yang ia ungkapkan tidak mendatangkan pahala, hendaknya ia berusaha menahan perkataannya tersebut. Ibnu Hajar juga mengungkapkan, bahwa diam merupakan solusi untuk orang-orang yang tidak mampu menjaga lisannya agar tidak terjerumus kepada keburukan. Para sahabat juga sangat besar perhatiannya terhadap etika komunikasi.<sup>81</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa para sahabat pun sangat memperhatikan cara berkomunikasi yang baik. Maka dari itu, hendaknya bisa meneladani para sahabat dan ulama yang sangat berhati-hati dengan lisannya dan yang besar perhatiannya terhadap adab-adab yang diajarkan Nabi saw ketika berkomunikasi.

---

<sup>81</sup> Abdul Aziz Zaenal Muttaqin, Fadlil Yani Ainusyamsi, and Pepe Iswanto. "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)." *Bestari| Jurnal Studi Pendidikan Islam* 17: 43-66.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hakikat Etika Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah bisa lepas dari aktivitas komunikasi atau menyampaikan pesan kepada manusia lainnya. Di era media baru, dimana manusia bisa berkomunikasi tanpa batasan jarak, tempat dan waktu menjadi komunikasi yang efektif dan efisien dengan memanfaatkan internet sebagai wadah untuk berkomunikasi di media sosial secara online. Media sosial seperti *facebook, instagram, dan twitter* merupakan bagian dari media massa yang bersifat publisistik dengan bebas dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi tanpa batasan apapun, sehingga berpotensi menyampaikan pesan-pesan yang tidak edukatif, informatif dan menghibur. Maka dari menggunakan media sosial tersebut menghadirkan etika komunikasi pada khalayak komunikan yang sangat heterogen baik dari segi agama, budaya, umur dan kelas-kelas sosial menjadikan etika di dalam berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting untuk mengantisipasi dampak negatif dari penggunaan media sosial.

Media massa dan media sosial memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Perbedaan yang sangat mendasar adalah media sosial tidak memiliki izin/legalitas dalam penyebaran informasi seperti media massa, bahkan penyebar informasi melalui media sosial tidak jelas pelakunya. Sehingga tingkat ketidakbenaran informasi yang di sampaikan sangat tinggi. Dalam penyebaran informasi sekarang ini media sosial dan media massa telah digunakan untuk saling menyebarkan

informasi yang disebarakan melalui media sosial merupakan informasi yang disebarakan melalui media massa, begitupun sebaliknya sekarang ini telah banyak media massa yang menyebarkan informasi yang diambil dari informasi yang disebarakan melalui media sosial. Artinya media sosial dan massa telah memiliki kemampuan yang sama dalam penyebaran informasi.<sup>82</sup>

Secara sosial kegagalan komunikasi di media sosial menghambat saling pengertian, kerja sama, toleransi, dan merintangai pelaksanaan norma-norma sosial. Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembicaraan, bahkan dipandang salah satu perkara yang akan menyelamatkan manusia, baik di dunia dan di akhirat. Artinya yaitu pembicaraan yang beretika, sehingga proses komunikasi berjalan dengan baik dan terjalin hubungan yang harmonis antara komunikator dengan komunikan. M. Quraish Shihab menambahkan bahwa bahasa yang digunakan seseorang atau masyarakat dapat menggambarkan watak dan pandangan seseorang atau masyarakat pengguna bahasa itu.<sup>83</sup>

Teori komunikasi menurut ajaran Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt. atau al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad saw. Pada dasarnya agama sebagai kaidah dan sebagai perilaku adalah pesan (informasi) kepada manusia agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Allah swt. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika

<sup>82</sup> Azman. "Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi" Jurnal Peurawi "Media Kajian Komunikasi Islam" (2018). 1-2

<sup>83</sup> At-Tamimy, Hasan Luthfy. "Pesan Moral Pendidikan Dalam Kisah Mūsā Perspektif Al-Quran." Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an 20.1 (2020): 1-31.

yang dibarengi sanksi akhirat.<sup>84</sup>

Al-Qur'an juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. al-Qur'an memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an untuk komunikasi ialah al-Qaul. Dari al-Qaul ini, Jalaluddin Rahmat menguraikan prinsip, *qaulan sadidan* yakni kemampuan berkata benar atau berkomunikasi dengan baik.<sup>85</sup>

Al-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir mengartikan kata *al-bayan* sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (*qaulan sadidan*), harus dilacak kata kunci (*keyconcept*) yang dipergunakan al-Qur'an untuk komunikasi. Selain al-bayan, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam al-Qur'an adalah "*al-qaul*" dalam konteks perintah (*amr*), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam al-Qur'an. Selanjutnya etika komunikasi Islam yang telah dipaparkan oleh Jalaluddin Rahmat dalam bukunya Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim ialah ada enam bentuk atau jenis gaya bicara (*qaulan*) di dalam al-Qur'an yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip atau etika menjawab dengan bersabda; Menjaga Lisan.". *Qaulan sadidan* dapat diartikan sebagai "pembicaraan yang benar", "jujur", "tidak bohong", "lurus",

<sup>84</sup> Prima Ayu Rizqi Mahanani. "Urgensi pemahaman etika komunikasi Islami pada mahasiswa perguruan tinggi Agama Islam dalam mengurangi dampak negatif penggunaan Facebook." *Jurnal Aspikom* 2.2 (2018): 127-135.

<sup>85</sup> Rahmat. *Efektifitas berkomunikasi dalam islam*. Bandung;mizan, (1999).71

“tidak berbelit-belit”.<sup>86</sup>

Kata *qaulan sadidan* disebut dua kali dalam al-Qur'an. Pertama, Allah swt. menyuruh manusia menyampaikan *qaulan sadidan* dalam urusan anak yatim dan keturunan, terdapat dalam Firman Allah swt. QS. an-Nisā/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ  
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah swt.) orang-orang yang mereka sekiranya meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Ayat ini turun berkaitan dengan orang yang menghadapi sakaratul maut berwasiat kepada orang yang hadir pada saat itu, 'Tahanlah hafia warisanmu dan tinggalkanlah untuk anak-anakmu, sebab tidak ada orang yang paling berhak atas hartamu selain anak-anakmu, kemudian ia melarang mereka untuk mewasiatkan harta mereka, sehingga tidak ada sedikitpun harta yang diberikan kepada kerabat dan orang-orang yang berhak menerima wasiat hartanya', setelah itu dikatakan kepadamereka, 'Sebagaimana kalian takut terhadap kemelaratan yang akan menimpa anak-anak kalian dan senang jika orang memperlakukan mereka dengan baik, oleh karena itu ucapkanlah perkataan yang baik kepada orang-orang miskin dan anak-anak yatirrudan takutlah dikala kalian menzhalmi hak-hak mereka'. Kedua perkataan ini didasari pada saat wajibnya sebuah wasiat disampaikan

<sup>86</sup> Murtiningsih. "Teologi Perkataan: Perkataan-perkataan Yang Dicintai dan Dibenci Oleh Allah Menurut Pandangan Hamka." Jurnal Studi Agama 2.2 (2018): 98-119.

sebelum diturunkannya ayat- ayat warisan.<sup>87</sup>

Kedua, Allah swt. memerintahkan *qaulan sadidan* sesudah taqwa. Hal tersebut dalam FirmanNya QS. al-Ahzāb/33:70

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿۷۰﴾

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah swt. dan ucapkanlah perkataan yang benar”.

Wahbah Al-Zuhaily mengartikan *qaulan sadidan* pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Selanjutnya ia berkata bahwa surah al-Ahzāb ayat 70 merupakan perintah Allah swt. terhadap dua hal: Pertama, perintah untuk melaksanakan ketaatan dan ketaqwaan dan menjauhi larangan-Nya. Kedua, Allah swt. memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk berbicara dengan *qaulan sadidan*, yaitu perkataan yang sopan tidak kurang ajar, perkataan yang benar bukan yang batil.<sup>88</sup> Jadi, Allah swt. memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar. Nanti Allah swt. akan membalikkan amal-amal kamu, mengampuni dosa kamu, dan siapa yang taat kepada Allah swt. dan Rasul-Nya niscaya ia akan mencapai keberuntungan yang besar. Jadi, perkataan yang benar merupakan prinsip komunikasi yang terkandung dalam al-Qur’an dan mengandung beberapa makna

<sup>87</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, Mahmud Hamid Utsman, *Tafsir Al-Qurthubi*, 1958. 131

<sup>88</sup> Nur Marwah. "Etika Komunikasi Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7.1 (2021).

dari pengertian benar.<sup>89</sup>

Sebagian pakar memberikan defenisi komunikasi Islam sebagai suatu proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan kaedah Komunikasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis. Mahyuddin Abdul Halim juga mengatakan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian hakikat kebenaran agama Islam kepada halayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada al-Qur'an dan As-Sunnah baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perantara media umum maupun khusus yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah dan muamalah.<sup>90</sup>

Makna lainnya pula komunikasi Islami dapat didefenisikan secara singkat sebagai suatu proses penyampaian pesan antarmanusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam). Dengan demikian pada akhirnya terjadi juga konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi Islami. Dapat dikatakan bahwa komunikasi Islami adalah implementasi dari komunikasi Islam. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, jelas bahwa komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia atau

<sup>89</sup> Muslimah. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam." *Sosial Budaya* 13.2 (2017): 115-125..

<sup>90</sup> Junita. "Efektivitas Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas Sepuluh Sekolah Menengah Kejuruan Namira (Medan:Informatika 2.3 (2014): 10-33.

dengan kata lain bahwa komunikasi Islam terkait pada pesan khusus yaitu dakwah, karena al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.<sup>91</sup>

## **B. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Etika Komunikasi Di Media Sosial**

Sejak memasuki era globalisasi, berkomunikasi semakin mudah karena hadirnya media sosial, berkomunikasi lewat *Whatsapp*, membuat status di *Instagram*, dan membuka diskusi Online. Beretika dalam berkomunikasi di media sosial sangat dibutuhkan, mengingat ada hukum yang mengingatkan pengguna media sosial bahwa berkomunikasi di media sosial harus berperilaku positif dan informatif sehingga pengguna-pengguna lainnya akan mendapat dampak positif juga. Menggunakan media sosial sebaiknya mengacu pada al-Qur'an yang telah diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad saw. Media sosial merupakan sebuah media yang digemari oleh banyak kalangan salah satunya remaja. Setiap hari orang-orang membuka aplikasi media sosial untuk melihat status dari temannya dan mengomentari, komentar ini harus bersandar pada namanya etika, sopan, santun, dan saling menghormati.

Menjadi seorang pengguna media sosial harus cerdas dalam memilih diksi dan berbicara secara tidak berlebihan. Seperti kata-kata yang mengandung dorongan atau motivasi dan jangan berbicara bila hanya untuk menyinggung perasaan orang lain. Karena sesungguhnya Allah swt. membenci orang-orang yang berlebihan dalam hal apapun.<sup>92</sup> Karena apa yang diucapkan, baik maupun buruk semua itu

<sup>91</sup> Cahya Agung Nugraha, Ikin Asikin, and Asep Dudi Suhardini. "Etika Komunikasi Siswa Kepada Guru Dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam Di SMA PGII 2 Bandung." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1.1 (2021): 27-35.

<sup>92</sup> Futihatul Janah, and Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip

akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti.

Dalam menggunakan media sosial ada dua aspek yang harus di perhatikan yaitu, dampak positif dan negatif yang dapat mempengaruhi etika komunikasi. Oleh karena itu, bagi pengguna media sosial harus paham dengan etika bermedia sosial agar tidak menyalahgunakan media sosial. Dampak negatif ini tidak hanya dirasakan di media sosial saja, bahkan keributan tersebut bisa juga terseret ke dunia nyata. Beberapa contoh dampak negatifnya adalah:

1. Banyak menciptakan rekayasa Hoax atau berita bohong.
2. Terjadinya *Bullying* atau perundungan
3. Terjadinya stress dan cenderung tertekan, cenderung curhat (curahan hati), emosional dan banyak mengumbar kata-kata yang tidak seharusnya di keluarkan.

Adapun beberapa dampak positifnya adalah:

1. Mengakrabkan hubungan pertemanan, komunikasi untuk pertemuan, rapat-rapat, atau grub belajar.
2. Dapat mempererat hubungan silaturahmi dan juga berhubungan dengan ilmu pengetahuan.
3. Dapat menyediakan informasi yang tepat dan akurat, seperti informasi tentang lowongan kerja ataupun mengenai beasiswa dan lain-lain.

Rakhmat menjelaskan kemampuan bicara berarti kemampuan berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu aktivitas manusia yang saling berinteraksi antara satu orang maupun lebih, konsep tentang komunikasi tidak

hanya berkaitan dengan masalah cara berbicara efektif saja melainkan juga etika bicara.<sup>93</sup>

Berkaitan dengan etika komunikasi tersebut, bagaimanapun juga seorang muslim harus berpedoman pada sumber utama Islam, yakni al-Qur'an dan Sunnah Nabi. al-Qur'an menyebutkan bahwa komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya berkomunikasi. al-Qur'an memberikan kata kunci (*key concept*) yang berhubungan dengan hal tersebut. Selain itu, kata kunci yang dipergunakan al-Qur'an untuk komunikasi ialah kata al qaul. Kata qaul disebutkan 1722 kali dalam al-Quran, 529 kali dalam bentuk qala, 92 dalam bentuk *yaqulun*, 332 kali dalam bentuk *qul*, 13 kali dalam bentuk qulu, 49 kali dalam bentuk *qila*, 52 kali dalam bentuk *al qaul*, dan 12 kali dalam bentuk *qauluhum*.

Menurut Ibnu Mandzur *al qaul* berarti kata atau kalimat. Kata *al qaul* juga dapat diartikan berbicara atau berkomunikasi. Berkomunikasi adalah bagian utama dari pergaulan, dan komunikasi yang baik (komunikasi sehat) adalah komunikasi yang menerapkan tuntunan akhlaqul karimah yang dampaknya dapat memberikan pengaruh positif bagi ukhuwah dan silaturahmi, seperti sabda Rasulullah Saw:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رواه الترمذي).

Artinya:

<sup>93</sup> Kristin EJ Nomleni, Suwandi Sumartias, and Wawan Setiawan. "Makna Komunikasi Sosial Budaya dalam Penyelesaian Konflik Wilayah Perbatasan Negara Indonesia dan Timor Leste." *Communication and Information Beyond Boundaries* (2019): 111.

“Dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah swt. dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik". (HR. At-Tirmidzi).<sup>94</sup>

Sedangkan komunikasi yang buruk adalah cara berkomunikasi yang membawa dampak negatif bagi ukhuwah dan silaturahmi. Untuk terwujudnya pola komunikasi yang tepat, ada beberapa etika yang hendaknya diperhatikan dalam berkomunikasi di media sosial perspektif al-Qur'an diantaranya:<sup>95</sup>

1. *Qaulan ma'rufan* dapat diterjemahkan dengan ungkapan yang baik dan pantas. *Qaulan Ma'rufan* juga bermakna pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan (maslahat). Kata *Qaulan Ma'rufan* disebutkan Allah swt. dalam QS.Al-Ahzāb ayat 32. Selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang baik, seseorang harus selalu berhati-hati, memikirkan dan merenungkan apa yang akan diucapkan. Penekanan pada aspek ini disebabkan sering perkataan yang diucapkan seseorang menyebabkan akibat besar bagi seseorang yang mengucapkannya dan bahkan bagi orang lain. Dalam bahasa lain adalah perkataan yang sopan,tegas, dan layak secara adat kebiasaan di dalam kebaikan.<sup>96</sup>
2. *Qaulan kariman* secara etimologi didefinisikan sebagai perkataan yang mulia dan berharga. Islam mengajarkan supaya mempraktikkan ucapan yang mulia

<sup>94</sup> Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, Sunan At-Tirmidzi, *Kitab. Al-Bir wa ash-Shilah*, Juz 3, No. 1994, (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M). 397-398.

<sup>95</sup> Engkos Kosasih. "Literasi Media sosial dalam pemyarakatan sikap moderasi beragama." *Jurnal Bimas Islam Vol 12.2* (2019): 264.

<sup>96</sup> Futihatul Janah, and Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." *JAWI 3.2* (2020). 16

dalam berkomunikasi kepada siapapun. Ucapan yang mulia ini seperti yang dijelaskan dalam QS. al-Isra ayat 23. Sementara itu al-Maraghi, mendefinisikan bahwa siapa saja yang menginginkan kejayaan di dunia dan di akhirat, maka hendaklah ia selalu taat kepada Allah swt. Qaulan Kariman juga memiliki makna menggunakan kata-kata yang santun, tidak kasar dan tidak vulgar.

3. *Qaulan Maysuran* adalah perkataan yang ringan dan mudah. Dalam komunikasi, baik ketika secara lisan maupun tulisan, mempergunakan bahasa yang mudah, ringkas dan tepat sehingga mudah dicerna dan di pahami. Dalam Qs. al-Isrā ayat 28 ditemukan istilah *qaulan maysuran* yang merupakan salah satu tuntunan untuk berkomunikasi dengan mengimplementasikan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan.
4. *Qaulan balighan* secara bahasa berarti perkataan yang membekas pada jiwa, tepat sasaran, komunikatif, mudah di pahami dan perkataan yang tepat dengan apa yang dimaksudkan. Ungkapan ini terdapat dalam QS an-Nisā ayat 63. Jalaluddin Rahmat mendefinisikan bahwa kata *Qoulan Balighan* artinya menggunakan kata-kata yang efektif, tepat sasaran, komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah (*straight to the point*).
5. *Qaulan layyinan* secara bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Perintah mengimplementasikan ucapan yang lemah lembut ini tuliskan dalam QS. Tāhā ayat 44. Ayat tersebut mengandung perintah Allah swt. kepada Nabi Musa dan Harun agar berbicara lemah-lembut, tidak kasar, kepada Fir'aun. Dengan *Qaulan Layyinan*, hati komunikan (orang yang diajak berkomunikasi) akan merasa tersentuh dan jiwanya tergerak untuk menerima pesan komunikasi

secara ikhlas.

6. *Qaulan sadidan* memiliki makna perkataan benar, lurus dan jujur. Kata qaulan sadidan disebut dua kali dalam al-Qur'an, yakni QS. an-Nisā: 9 dan QS. al-Ahzāb: 70. Wahbah az-Zuhaili mendefinisikan *qoulan sadidan* pada ayat ini dengan ucapan yang tepat dan bertanggung jawab, yakni ucapan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Allah swt. memerintahkan manusia untuk senantiasa bertakwa yang dibarengi dengan perkataan yang benar.

Dari keenam etika komunikasi perspektif al-Qur'an, dapat dipahami bahwa, sebuah komunikasi dikatakan baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam jika sudah melaksanakan etika komunikasi dari 6Q yakni *Qaulan ma'rufan, Qaulan kariman, Qaulan Maysuran, Qaulan balighan, Qaulan layyinan, dan Qaulan sadidan.*



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan tersebut maka kesimpulan dalam penelitian ini yaitu:

1. Komunikasi Islam mengandung muatan pesan yaitu bagaimana menyampaikan dan menerapkan nilai-nilai Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadis dalam berbagai aspek kehidupan manusia atau dengan kata lain bahwa komunikasi Islam terkait pada pesan khusus yaitu dakwah, karena al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman bagi umat Islam dalam hidup dan kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat.
2. Dari keenam etika komunikasi perspektif al-Quran, dapat dipahami bahwa, sebuah komunikasi dikatakan baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam jika sudah melaksanakan etika komunikasi dari 6Q yakni *Qaulan ma'rufan*, *Qoulan kariman*, *Qaulan Maysuran*, *Qoulan balighan*, *Qoulan layyinan*, dan *Qoulan sadidan*.

#### B. Saran

Saran dari penulis untuk peneliti selanjutnya, sebaiknya untuk mengambil objek penelitian yang lebih fokus pada kajian tafsir untuk prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, sehingga keilmuan dari penulis sendiri bisa semakin berkembang dan menerapkan apa yang sudah dipelajari selama masa kuliah.

Saran lain, bagi pengguna media sosial lebih memperhatikan lagi etika.

yang harus dilakukan pengguna, karena kegiatan yang terkecil sekalipun sesungguhnya sudah diatur dalam undang-undang dan al-Qur'an, maka sudah sepantasnya bagi pengguna harus berhati-hati, terutama dalam melakukan komunikasi, kemudian keluarga bisa mengambil peran untuk penanaman akhlak sebagai bentuk tanggung jawab dalam membimbing diri dan keluarga dari segala bentuk kemungkaran, sehingga ketika menerima atau memberikan informasi di dunia maya, bukan berlandaskan pada kebohongan, namun seorang muslim tetap mengedepankan kebenaran, kedamaian, dan keselamatan untuk memperoleh komunikasi yang lebih berkualitas.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayyubi Zia M., "Etika Bermedia Sosial Dalam Menyikapi Pemberitaan Bohong (Hoax) Perspektif Hadis," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 19, no 2 (Oktober 2019)
- Al Maragi Mustafa Ahmad, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1992
- Asari Hasan & Drajat Amroeni (ed), *Antologi Kajian Islam, Cet. I*, Bandung: CitaPustaka Media, 2004
- Azman. "Penggunaan Media Massa dan Media Sosial di Kalangan Mahasiswa Komunikasi" *Jurnal Peurawi "Media Kajian Komunikasi Islam"* 2018
- Al-Qattan Khalil Manna, *Studi Ilmu Qur'an*, (Bogor:Pustaka Litera Antar Nusa, 2015).
- Anshori, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta:Rajawali Press, 2013).
- Baidan Nashruddin dan Aziz Erwati, *Metodologi khusus penelitian tafsir. Cet I* (Yogyakarta:pustakapelajar,2016)
- Budyatna Muhammad dan Ganiem Mona Leila, *Teori Komunikasi Antarpribadi, Cet. I, Edisi. I*, (Jakarta: Kencana, 2011)
- Baran J. Stanley, *Introduction to Mass Communication Media Literacy and Culture, Edition. 5*, (New York: McGraw-Hill, 2009)
- Cangara Hafied, *Pengantar Ilmu komunikasi, Cet. XII*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo, 2011)
- Fahmi Irham, *Etika Bisnis (Teori, Kasus, Dan Solusi)*, Alfabeta, Bandung, 2014)
- Futihatul Janah, and Apriyadi Yusuf. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." *JAWI* 3.2 2020
- Harapan Edi dan Ahmad Syarwani, *Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014)
- Habib Abdullah. "Pola Interaksi Anak, Guru dan Orang Tua Selama Masa Pandemi Covid-19 Pendekatan Etika Komunikasi Islam." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 6.2 (2021)

Hanafi Rofi'I. Etika Berbicara Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. Diss. IAIN Ponorogo, 2021

(Hamka) Amrullah Karim Abdul Abdul Malik, Tafsir Al-Azhar, Jilid 3. 1965

<https://kbbi.web.id> Arti-Perspektif, 2012

Janah Futihatul, and Yusuf Apriyadi. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." JAWI 3.2 2020

Junita. "Efektivitas Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Guru Dalam Pembinaan Karakter Siswa Kelas Sepuluh Sekolah Menengah Kejuruan Namira Medan." Informatika 2.3 2014

Janah Futihatul dan Yusuf Apriyadi. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran." JAWI 3.2 (2020).

Jenuri Parhan Muhamad, and Islami Fajar Rindu Mohammad. "Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berekomunikasi." Communicatus: Jurnal Ilmu komunikasi 5.1 (2021)

Kindarto Asnani, Efektif Blogging Dengan Aplikasi Facebook (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010)

Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Garut: CV Penerbit Jumanatul 'Ali Art, 2017)

Kosasih Engkos. "Literasi Media sosial dalam masyarakat sikap moderasi beragama." Jurnal Bimas Islam Vol 12.2 2019

Kurniawan, Jurnalisme Maya, (Bandung: Rosdakarya, 2016).

Liliweri Alo, Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya, Cet. IV (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Luthfy Hasan, At-Tamimy. "Pesan Moral Pendidikan Dalam Kisah Mūsā Perspektif Al-Quran." Al Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Qur'an 20.1 2020

Langitan W F., Buku Ajar Etika Layanan. Jakarta: Penerbit NEM, 2021.

Murtiningsih. "Teologi Perkataan: Perkataan-perkataan Yang Dicintai dan Dibenci Oleh Allah Menurut Pandangan Hamka." Jurnal Studi Agama 2.2 2018

- Marwah Nur. "Etika Komunikasi Islam." *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 7.1 2021
- Muslimah. "Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam." *Sosial Budaya* 13.2 2017
- Muslimah, "Etika komunikasi dalam perspektif islam," *Jurnal Sosial Budaya* 13, no.2 (Desember 2016):
- Mutiah Tuty, et al. "Etika Komunikasi dalam menggunakan Media Sosial." *Jurnal Global Komunika* 1.1 2019
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Rosdakarya, 2014)
- Muhammad Ahmad Syaikh Al-Hushari. *Tafsir Ayat-ayat Ahkam: Telaah Ayat-ayat Hukum Seputar Ibadah, Muamalah, Pidana, dan Perdata*. Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2014.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Maghirah bin Bukhari, Shahih Bukhari, Syekh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baaz Jilid I, *Kitab Iman Hadis No. 12*, Beirut:Darul Fikri, 1994
- Muhammad Habibi Devy, and Prasetya Benny, Muhammad Syamsi Harimulyo. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalatul Mu'awanah Dan Relevansinya." *Jurnal Penelitian IPTEKS* 6.1 2021
- Muttaqin Zaenal Aziz Abdul, Ainunyamsi Yani Fadlil, and Iswanto Pepe. "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 134 (Analisis Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim Karya Ibnu Katsir)." *Bestari| Jurnal Studi Pendidikan Islam*
- Maharani Rizqi Ayu Prima. "Urgensi pemahaman etika komunikasi Islami pada mahasiswa perguruan tinggi Agama Islam dalam mengurangi dampak negatif penggunaan Facebook." *Jurnal Aspikom* 2.2 2018
- Nasrullah Rulli, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi*. (Bandung:Rosdakarya). 2016
- Nuruddin. *Media Sosial Baru dan Munculnya Revolusi Komunikasi*. (Jakarta:Litera).2012.
- Neti Sisira. *Social Media and It's Roll in Marketing*, *Internasional Journal Of Enterprice Computing and Bussines System*.(2011)
- Nata Abuddin, *Akhlak Tasawuf*, (Cet. 9. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada,

2010).

Nomleni EJ Kristin, Sumartias Suwandi, and Setiawan Wawan. "Makna Komunikasi Sosial Budaya dalam Penyelesaian Konflik Wilayah Perbatasan Negara Indonesia dan Timor Leste." *Communication and Information Beyond Boundaries* 2019

Nugraha Agung Cahya, Asikin Ikin, and Suhardini Dudi Asep. "Etika Komunikasi Siswa Kepada Guru Dalam Perspektif Aktivitas Kelompok Remaja Islam Di SMA PGII 2 Bandung." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam* 1.1 2021

Suprpto Tommy, pengantar ilmu komunikasi. (Yogyakarta: pokja akademik UIN sunan kalijaga Yogyakarta 2006)

Utsman Hamid Mahmud, Hifnawi Al Ibrahim Muhammad, Tafsir Al-Qurthubi, 1958

Rakhmat Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1994

Rahmadi Arif. *Tips Produktif Ber-Social Media* (Jakarta:PT.Elex Media Komputindo).2016

Romli Khomsahrial, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, Cet. I, Edisi. I (Jakarta:Grasindo, 2011)

Shihab Quraish M., *Lentera Hati;Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Cet. X;Bandung:Mizan,1997).

Rumayar Elisabeth. "Bagaimana Menciptakan Hubungan yang Baik dengan Orang Lain." *JIU (Jurnal Ilmiah Unklab)* 2011

Rahmat. *Efektifitas berkomunikasi dalam islam*. Bandung;mizan, (1999).

Susanto Harry Eko, *Komunikasi Manusia Esensi dan Aplikasi dalam Dinamika Sosial Ekonomi Politik*, Edisi. I, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2010)

Severin J. Werner dan Tankard W. James. Tankard, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Cet. V, Edisi. V, (Jakarta: Kencana, 2011)

Sutomo Rahman, and Syamsu Nahar. "The Values Of Islamic Education In The Story Of Ibrahim Pbu (Analysis Of Chapter Al-An'am Verses 74-81 And Chapter Al-Anbiyâ 51-70)." *Edu-Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan* 3.3 2019

Shihab Quraish M . Tafsir Al-Misbah:. Tangerang: Lentera Hati, 2005

Sari Fitria Afna. "Etika komunikasi." TANJAK: Journal of Education and Teaching 1.2 2020

Simanjuntak, Rindu, Sapta, Dairi, Yunisa Oktavia, and Emil, Eka Putra. "Pelatihan Apresiasi Sastra Sebagai Sarana Membentuk Moral Anak-Anak Pasir Putih Batam." Puan Indonesia 1.1 2019

Sari, Fitria, Afna. "Etika komunikasi." TANJAK: Journal of Education and Teaching 1.2 2020

Shihab, Quraish, M., Tafsir Al-Misbah, Jakarta: Lentera Hati, 2001

Setyowati, Herning, and Muchitingtias, Nurul. "Peran Advokat Dalam Memberikan Bantuan Hukum Kepada Masyarakat Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia." Lex Scientia Law Review 2.2 2018

Saurah, bin, Isa, bin, Muhammad, Isa, Abu, Sunan At-Tirmidzi, Kitab. Al-Bir wa ash-Shilah, Juz 3, No. 1994, Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1994 M

Uchjana, Onong, Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

Vardiansyah, Dani, Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, Cet. II (Jakarta: PT Indeks, 2008)

Zarella, Dan, *The Social Media Marketing book* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010)